

**PERAN ORANG TUA SISWA RA BINTANG SEMBILAN DALAM  
MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI  
DI BANARAN GEGER MADIUN**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**MAR'ATUL MAHBUBAH**

**NIM. 211116004**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Mahbubah, Mar'atul. 2020.** *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun.*  
**Skripsi,** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Peran Orang Tua, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini**

Perilaku sosial anak usia dini perlu adanya bimbingan orang tua sejak kecil, dengan begitu perilaku anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga anak dapat bergaul dengan baik. Mendidik anak untuk dapat berperilaku dengan baik harus dimulai sedini mungkin, karena anak akan terbiasa dengan apa yang dibiasakan dan diajarkan oleh orang tua. Sehingga diharapkan ketika dewasa pembiasaan tersebut akan membantu anak dalam bersosialisasi.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui peran orang tua siswa RA Bintang Sembilan dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di Banaran Geger Madiun, 2) mengetahui peran orang tua siswa RA Bintang Sembilan dalam mengembangkan perilaku suka berbagi pada anak usia dini di Banaran Geger Madiun, dan 3) mengetahui peran orang tua siswa RA Bintang Sembilan dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat/karya orang lain pada anak di Banaran Geger Madiun.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: 1. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini adalah: (a) sebagai pembimbing yaitu membiasakan anak menyapa orang lain ketika bertemu, serta memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi, memberikan pemahaman kepada anak agar tidak mengejek orang lain, menanamkan sikap bersyukur dan tolong menolong sejak dini. (b) sebagai pengawas dan pengontrol yaitu mengawasi dengan siapa anak bermain, membatasi anak dalam bergaul dan mengontrol anak dengan beberapa peraturan ketika bermain diluar, mengontrol dalam menggunakan handphone dan tontonan anak. (c) sebagai teladan yaitu mendengarkan cerita anak dan menanggapi, memberikan contoh kepada anak untuk menyapa orang lain ketika bertemu. (d) sebagai fasilitator yaitu memberikan apresiasi dalam bentuk terimakasih ataupun pujian. 2. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi pada anak usia dini adalah: (a) orang tua sebagai pembimbing yaitu melatih anak untuk berbagi dan tolong menolong, memberikan pemahaman pentingnya berbagi. (b) sebagai teladan yaitu mengajak anak berbagi makanan dengan tetangga, meminta anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga(c) sebagai fasilitator memberikan motivasi kepada anak agar anak mau berbagi dengan orang lain. 3. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat atau karya orang lain pada anak usia dini adalah: (a) sebagai pembimbing yaitu memberikan pemahaman pada anak bahwa setiap orang memiliki pilihannya masing-masing, tidak memaksakan pendapat kepada anak. (b) sebagai teladan yaitu tidak melakukan perdebatan didepan anak, mendengarkan pendapat anak (c) sebagai pengawas dan pengontrol yaitu bekerjasama dengan anggota keluarga agar tidak berkata dan berperilaku kasar didepan anak. (d) orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan motivasi dengan *reward* dalam bentuk pujian maupun hadiah pada anak.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara

Nama : Mar'atul Mahbubah

NIM : 211116004

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 22 September 2020

Pembimbing



**Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**  
NIP. 197608202005012002

Megetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**  
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MAR'ATUL MAHBUBAH**  
NIM : 211116004  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA SISWA RA BINTANG SEMBILAN  
DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK  
USIA DINI DI BANARAN GEGER MADIUN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 25 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 7 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKLASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mar'atul Mahbubah  
NIM : 211116004  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi Thesis : PERAN ORANG TUA SISWA RA BINTANG  
SEMBILAN DALAM MENGENGEMBANGKAN  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI  
BANARAN GEGER MADIUN

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Desember 2020

Penulis



**Mar'atul Mahbubah**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat, dan amat besar. Keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadullah, F.J. Brown mengemukakan bahwa, dari sudut pandang sosiologis dalam arti sempit keluarga merupakan orang tua dan anak-anaknya. Dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Sedangkan menurut Undang-undang No.10 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>2</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun

---

<sup>1</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 156.

<sup>2</sup> Uyoh Sadullah dkk, *Pedagogik*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), 188.

sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.<sup>3</sup> Biasanya, keluarga disebut juga dengan pendidikan informal, sedangkan pendidikan formal dimaksudkan pada sekolah. Pendidikan yang dilangsungkan secara formal maupun informal dalam lingkungan sekolah ataupun keluarga keduanya sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Sehingga sering dikatakan bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya pembiasaan dan peniruan. Menurut prinsip-prinsip *conditioning* (pembiasaan merespon) prosedur belajar dalam mengembangkan tingkah perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan “*reward*” dan “*punishment*” .<sup>4</sup>

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.<sup>5</sup> Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan

---

<sup>3</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 177.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 126.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, cetakan ke-3 2014), 4.

belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.<sup>6</sup>

Karakteristik anak yang suka meniru menjadi tugas orang dewasa khususnya orang tua dalam bersikap di depan anak, karena awal kehidupan anak banyak bersosialisasi dengan orang tua, anak belajar dari pengalaman baik apa yang dilihat dan didengar oleh anak. Orang tua merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan, mereka mengajarkan hal baru bagi anak seperti berbahasa dan cara berbicara, cara berjalan, duduk, makan, apa yang boleh dan tidak boleh untuk dimakan, seks, berpakaian, dan beribadah agama yang dianutnya. Belajar norma-norma kebudayaan di atas akan berkembang ketika anak memasuki dunia sekolah, mengenal lingkungan, media massa, dan televisi.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang diberikan pada anak rentang usia sejak lahir sampai 6 tahun, dimana di dalamnya difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek yang dimiliki anak seperti aspek kognitif, fisik motorik kasar dan halus, sosial emosional, kecerdasan, bahasa dan agama. Tujuan dari diadakannya pendidikan tersebut adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak yang sesuai dengan tahap usia perkembangan.

Menyediakan kepentingan stimulasi berupa lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak merupakan tugas seorang pendidik, baik orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Diadakannya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 41.

pendidikan anak sejak awal kehidupan dengan harapan anak dapat berkembang secara optimal.

Pembentukan watak seseorang didukung oleh perkembangan sosial kedepannya. Perkembangan sosial yang dimaksud adalah perolehan kemampuan berperilaku seseorang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya. Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berinteraksi sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungannya, tidak terbentuk kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungannya, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil peninjauan awal peneliti di RA Bintang Sembilan, peneliti menemukan anak-anak memiliki perilaku sosial yang beragam. Hal ini terlihat dari adanya perilaku sosial anak yang dapat berkembang sesuai dengan indikator perkembangan perilaku sosial dimana anak mampu bekerjasama, bermain dengan teman sebaya, saling berbagi miliknya dengan teman, dan saling tolong menolong. Selain itu, ada juga anak yang perilaku sosialnya belum berkembang, berdasarkan hasil

---

<sup>7</sup> Henny Haryanti, "Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", (<http://repository.unri.ac.id>, Diakses pada 7 Februari 2020).

observasi pencapaian perkembangan perilaku sosial peserta didik RA Bintang Sembilan masih terbilang rendah, diantaranya dari 12 peserta didik hanya ada 3 peserta didik yang perkembangan perilakunya berkembang sesuai harapan, peserta didik mulai berkembang hanya 4, peserta didik yang belum berkembang sebanyak 5 peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, mengingat perkembangan sosial sangat penting pengaruhnya pada anak, maka orang tua perlu menyikapi hal tersebut, sehingga tidak hanya dibebankan pada guru. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, orang tua merupakan pendidik utama anak sejak lahir. Demikian pentingnya orang tua dalam perkembangan perilaku sosial anak, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Orang Tua Siswa RA Bintang Sembilan Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Banaran Geger Madiun”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai peran orang tua siswa RA Bintang Sembilan dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini usia 5-6 tahun di Banaran Geger Madiun.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada 3 indikator dari 8 indikator perilaku sosial, karena untuk lebih memfokuskan pada permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. Adapun ruang lingkup perilaku sosial anak usia dini disini yang diteliti sebagai berikut: 1)

Menunjukkan sikap toleran 2) Berbagi dengan orang lain, 3) Menghargai pendapat/karya orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku suka berbagi dengan orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun ?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat atau karya orang lain di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitiannya menentukan tujuan dari apa yang diteliti, yaitu:

1. Mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
2. Mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan perilaku suka berbagi dengan orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

3. Mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan menghargai pendapat orang lain di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis, hasil ini akan bermanfaat sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, baik untuk orang tua maupun guru dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.
2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Secara akademis penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang kontribusi yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya, dalam mendidik, merawat, membimbing dan bertanggungjawab. Khususnya mengarahkan perilaku anak ke hal yang lebih positif.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan dalam mendidik anaknya, serta memotivasi orang tua untuk menjadi orang tua yang lebih baik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu: orang tua, perilaku sosial, dan anak usia dini.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi Data. Meliputi deskripsi data umum dan data khusus. Data umum meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, letak geografis, keadaan guru dan peserta didik, serta sarana prasarana di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun. Sedangkan data khusus meliputi Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku toleransi, berbagi dengan orang lain dan menghargai pendapat/hak orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun.

Bab V Pembahasan. Bab ini merupakan pembahasan tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku toleransi, berbagi dengan

orang lain dan menghargai pendapat/hak orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun.

Bab VI Penutup. Merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Musliani yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah Pada Buku Islamic Parenting karya M. Fauzi Rachman)*, dengan hasil penelitian sebagai berikut:
  - a. Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah 1) sebagai guru, 2) sebagai polisi, 3) sebagai teman, 4) sebagai motivator, 5) sebagai fasilitator.
  - b. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam buku *Islamic Parenting* adalah 1) metode pembiasaan, 2) metode keteladanan, 3) metode cerita/dongeng, 4) metode bermain, 5) metode pemberian penghargaan atau hukuman.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ita Musliani yaitu meneliti tentang peran orang tua. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, Ita Musliani menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan jenis penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan

selanjutnya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memfokuskan pada perilaku sosial anak usia dini, sedangkan penelitian Ita Musliani fokus terhadap mendidik anak usia dini.<sup>8</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Luluk Annikmah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak Kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang Tahun Ajaran 2017/2018* dengan hasil penelitian yaitu Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelompok B TK Islam As-Salam yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis yaitu dengan memberikan kelonggaran kepada anak untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh anak, orang tua memberikan kasih sayang yang sewajrnya kepada anak, serta orang tua tetpa memberi control kepada anak. Pola asuh otoriter yaitu dengan orang tua memberikan aturan yang harus ditaati oleh anak, jika anak tidak menuruti aturan tersebut orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, tak jarang orang tua memberikan hukuman dengan hukuman fisik. Dengan pola asuh otoriter ada beberapa anak yang menjadi lebih disiplin, menghargai orang lain dan ada beberapa anak yang menjadi sulit diatur, sering berbuat onar, dan tidak bertanggung jawab. Dan pola asuh permisif yaitu dengan orang tua memberikan semua keinginan anak asalkan keinginan tersebut masih dalam hal yang positif, yang menjadikan anak memiliki tanggung jawab. Dan ada orang tua yang

---

<sup>8</sup> Ita Musliani, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah Pada Buku Islamic Parenting karya M. Fauzi Rachman, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018).*

memberikan kebebasan kepada anak tanpa mengontrol perilaku anak dan orang tua terlalu memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak sehingga anak menjadi manja, egois dan sulit untuk bersosialisasi. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing perilaku sosial anak yaitu tidak adanya waktu orang tua untuk mengontrol perilaku anak yang menjadikan anak kurang terkontrol, sering membuat onar, sulit untuk bersosialisasi dikarenakan lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk mengembangkan sosialnya.

Persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengacu pada perilaku sosial anak usia dini, namun peneliti lebih pada perkembangan anak sedangkan penelitian Lisna Luluk Annikmah sudah spesifik yaitu membimbing anak. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian Lisna Luluk Annikmah lebih fokus pada pola asuh orang tua, sedangkan penelitian peneliti fokus pada peran orang tua.<sup>9</sup>

3. Penelitian berjudul *Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012* yang dilakukan oleh Muhalifah Yumi Restiti, dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Lisna Luluk Annikmah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak Kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018).

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak TK Pertiwi 1 Sine Sragen. Subyek penelitian ini berjumlah 29 anak. Data penelitian menggunakan metode angket dan observasi. Analisis data menggunakan anava satu jalan, uji F, dan uji t dalam program SPSS 16. Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 27,777 dengan  $\rho = 0,000$ . Oleh karena hasil perhitungan menunjukkan nilai  $\rho < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya secara bersama-sama peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak kelas B di TK Pertiwi 1 Sine Sragen. Sehingga pemilihan pola asuh orang tua sangatlah penting bagi perkembangan sosial emosional pada anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di kelas B di TK Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012.

Jadi dari telaah di atas dapat dilihat persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang peranan orang tua. Fokus penelitiannya hampir sama, namun ada perbedaannya, skripsi Muallifah Yumi fokus pada perkembangan sosial emosional sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Selain

itu, metode penelitian Muhalifah Yumi menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Orang Tua

#### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan pendidik kodrati pada hakikatnya tidak bisa diganti oleh orang lain. Karena itu orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah untuk dididik oleh guru, tidak berarti guru akan menggantikan semua peran orang tua dalam melakukan tugasnya dalam mendidik anak di sekolah. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab memiliki cita-cita dan harapan tertentu bagi perkembangan anaknya kelak setelah dewasa.<sup>11</sup>

Menurut Ngalim Purwanto orang tua adalah orang yang sudah di kodrat-Nya yang terdiri dari Ayah dan Ibu untuk memberikan tanggung jawab kepada anaknya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaknya kasih sayang sejati dan tulus. Yang berarti pula orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak. Jadi pengertian orang tua adalah

---

<sup>10</sup> Muhalifah Yumi Restiti, *Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

<sup>11</sup> Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik*, 98.

Ayah dan Ibu yang sudah memberikan tanggung jawabnya kepada anaknya demi masa depannya.<sup>12</sup>

b. Fungsi Orang Tua

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Peranan orang tua dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga harus disertai dengan penampilan serta tindakan-tindakan yang telah disesuaikan dengan berbagai situasi. M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Fungsi edukasi, fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri, sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.
- 2) Fungsi sosialisasi anak, keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas.
- 3) Fungsi proteksi (perlindungan), fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1995), 49.

<sup>13</sup> Uyoh Sadullah dkk, *Pedagogik*, 192-193.

tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentran bagi seluruh anggota keluarga.

- 4) Fungsi afeksi (perasaan), fungsi diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.
- 5) Fungsi religius, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.
- 6) Fungsi ekonomi, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional.
- 7) Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.
- 8) Fungsi biologis, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.

### c. Peran Orang Tua

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat sehat.<sup>14</sup> Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>15</sup> Sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh dkk, Ki Hajar Dewantara kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan secara individual dan sosial (kemasyarakatan), namun karena ibu dan ayah dapat menanam segala benih kejiwaan (kebatinan) sesuai dengan benih-benih kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat berperan sebagai guru yang menjadi pemimpin perilaku beradab, sebagai pengajar yang

---

<sup>14</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 133.

<sup>15</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

berkaitan dengan pengembangan kecerdasan dan fikiran serta ilmu pengetahuan, juga ayah dan ibu berperan sebagai pemberi contoh suri tauladan dalam berperilaku sosial kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Menurut Crow dalam Sohib keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orang tua yang dapat diberikan pada anak sejak dini meliputi: 1) melatih; 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral; dan 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.<sup>17</sup>

Menurut Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah dikatakan, peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama ini merupakan dasar dari peranan lainnya. Jadi, peranan ini pula meliputi sebagai peranan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.<sup>18</sup>

#### 1) Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Keluarga dan orang tua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Maksudnya adalah orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap, dan sebagainya. Apa yang orang tua lakukan dapat kembali contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.

#### 2) Sebagai Pembimbing

---

<sup>16</sup> Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik*, 195.

<sup>17</sup> Ahmad, Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 54- 55.

<sup>18</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, 149-155.

Orang tua sebagai pendidik harus dapat membimbing serta membina anak-anak mereka dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan berkakhlak terpuji semenjak dini, bila pendidikan agama tidak diberikan semenjak dini maka pada masa dewasanya nanti anak akan sukar menerima nilai-nilai agama yang diberikan atau disampaikan.

### 3) Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Bukan hanya metode yang diterapkan saja yang dapat mempengaruhi anak, tetapi hubungan antara sesama anggota keluarga pun turut mempengaruhi jiwa anak, terlebih lagi bagi anak yang sedang dalam tahap perkembangan atau di bawah umur. Di dalam hubungan keluarga, orang tua yang selalu berselisih cenderung untuk memperhatikan pendidikan anak karena sibuk mengurus masalah mereka sendiri-sendiri, tidak terkecuali pendidikan agamanya. Jadi, salah satu cara untuk mendidik anak agar memiliki dan mengamalkan pengetahuan agama yang baik adalah dengan pengawasan yang ketat serta dengan menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

### 4) Sebagai Fasilitator

Dalam hal ini, masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan. Memang bagi yang ekonominya mencukupi, hal tersebut bukan masalah yang besar. Namun,

bagi orang tua yang ekonominya lemah dan tidak mencukupi hal itu merupakan masalah besar. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang dapat mencukupi sarana pendidikan anak-anaknya diharapkan agar mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka, di samping orang tua juga tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mencukupi sarana pendidikan mereka. Artinya, orang tua sebagai fasilitator mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat di dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka demi terciptanya keberhasilan cita-cita anak yang mereka miliki.

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia juga diharapkan kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Kedua segi pendidikan tersebut, pribadi yang mantap dan anggota masyarakat yang baik, bukan dua hal yang berlawanan harus dipertentangkan, melainkan keduanya harus terjalin dalam suatu kehidupan yang serasi.<sup>19</sup>

## 2. Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku berasal dari bahasa Inggris yaitu *behavior* atau *activity*, yang didefinisikan sebagai reaksi yang dilakukan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 196.

organisme yang dapat diamati secara objektif dan umum. Secara etimologi kata perilaku merupakan bentuk kata abstrak (noun). Perilaku diartikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap tidak saja badan atau ucapan. Perilaku atau tingkah laku yang ekuivalen dengan kata *behavior* dalam bahasa Inggris merupakan daya gerak (gerakan) manusia secara biologis yang didasarkan pada syaraf yang terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut neurosis.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Hurlock perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>21</sup>

#### b. Klasifikasi Perilaku Sosial

Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini kedalam pola-pola perilaku sosial sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 137.

<sup>21</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 262.

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 27-28.

- 1) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- 2) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengunggah dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- 3) Kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkatkan baik dalam frekuensi maupun lama-lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- 4) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- 5) Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya

sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.

- 6) Dukungan sosial, anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menuruti nasihat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.
- 7) Membagi, artinya anak mampu membagi miliknya sesama sebaya, seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temannya, meminjamkan alat belajar kepada teman, dan memberikan makanan pada temannya.
- 8) Perilaku akrab artinya anak mampu memberikan kasih sayang kepada guru dan temannya, seperti memberikan senyuman kepada guru dan temannya, sering mengajak ngobrol guru, bercanda bersama teman, dan berinisiatif bermain bersama temannya.

c. Indikator Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Syamsu Yusuf memaparkan beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia prasekolah sebagaimana dikutip Mursid, aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan kedalam indikator sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Anak mampu menerima sudut pandang orang lain.

---

<sup>23</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 52.

- b. Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. Anak mampu mendengarkan orang lain.
- d. Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain.
- e. Anak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain.
- f. Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain.
- g. Anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya.
- h. Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.
- i. Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras. Berbagai demokratis dalam bergaul.

Perkembangan sosial emosional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.<sup>24</sup>

**iajin**  
**PONOROGO**

---

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 28-29.

Tabel 2.1 Indikator Perilaku Sosial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini umur 5-6 tahun
a. Perilaku Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bermain dengan teman sebaya</li> <li>2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar</li> <li>3. Berbagi dengan orang lain</li> <li>4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain</li> <li>5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah)</li> <li>6. Bersikap kooperatif dengan teman</li> <li>7. Menunjukkan sikap toleran</li> <li>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (sedih, senang, antusias, dsd).</li> </ol>

#### 1) Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang artinya membiarkan, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan sebagai membiarkan atau membiarkan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijabarkan bahwa toleransi adalah sikap interaksi sosial berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>25</sup> Jadi toleransi merupakan saling menghargai suatu perbedaan, baik dari budaya, agama, dan keyakinan, yang dimaksud keyakinan disini menghargai apa yang mereka percayai. Serta tidak saling menjelek-jelekan dalam perbedaan.

<sup>25</sup> Ni Luh Drahati Ekaningtyas, *Psikologi Komunikasi Untuk memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 5, 1, (April 2020), 16.

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah; a) senang bekerja sama dengan teman, b) selalu menyapa bila bertemu, c) menunjukkan rasa empati, d) senang berteman dengan siapa saja, e) tidak memaksakan kehendak sendiri, f) mau menengahi teman yang berselisih g) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, h) tidak suka menang sendiri, i) senang berdiskusi dengan teman, j) senang menolong teman dan orang dewasa, k) mau berbagi makanan dan minuman dengan teman.<sup>26</sup>

## 2) Berbagi

Belajar berbagi (*sharing*) merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui berbagi anak akan terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, melatih bersikap lebih sosial, serta bertahap meninggalkan perilaku egosentrismenya.<sup>27</sup> Bentuk perilaku berbagi dapat berupa menawarkan makanan miliknya kepada teman, berbagi

<sup>26</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2012), 20-21.

<sup>27</sup> Ali Nugraha, Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013). 4.4.

menggunakan alat permainan yang sama, berbagi tempat saat mencuci tangan.<sup>28</sup>

Mengajarkan anak berbagi berarti juga menanamkan jiwa sosial pada anak. Mengajarkan anak berbagi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pembiasaan, mencontohkan dan sebagainya.

Menurut Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, pengembangan aspek sosial emosional melalui pembiasaan berbagi dapat dilakukan dengan menggunakan metode melalui penjadwalan terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya. Penjadwalan yang terus menerus itu sering disebut sebagai kegiatan rutin. Kegiatan ini juga seringkali disebut kegiatan pembiasaan karena memang sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa.<sup>29</sup>

### 3) Menghargai pendapat/karya orang lain

Pendapat adalah suatu usulan atau argumen yang disampaikan oleh masing-masing individu. Setiap individu satu dan lainnya tentu memiliki pendapat yang berbeda-beda dan

---

<sup>28</sup> Susanti, Siswati, & Astuti, T.P, *Perilaku Prosocial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Empati, Fakultas UNDIP, II(4). Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati>.

<sup>29</sup> Ibid, 7.21.

perbedaan itulah yang harus mampu untuk dihargai supaya terjalin hubungan yang harmonis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai yaitu dimana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat orang dan keyakinan orang lain. jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap dimana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain maka akan terjalin suatu kerukunan dan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran. Agama juga mengajarkan kepada umat manusia untuk hidup saling hormat menghormati, menghargai dan saling mengasihi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan tak terkecuali, karena manusia itu pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri (makhluk sosial).

Adapun indikator dari sikap menghargai pendapat antara lain sebagai berikut:<sup>30</sup>

a) Menghormati atau menjunjung tinggi pendapat orang lain

---

<sup>30</sup> Ika Candra Nugrabeni, "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar dan Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Melalui Teknik Giving Question and Getting Answer dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Saptosari", ( Skripsi Uiversitas Negeri Yogyakarta 2012), 19-20.

- b) Mengindahkan setiap perkataan dan perintah orang lain
  - c) Tidak menganggap dirinya yang paling benar
- 4) Bermain dengan teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.<sup>31</sup>

- 5) Bersikap kooperatif

Mengembangkan sikap kerjasama anak yang sejatinya memiliki sifat "*egosentris*" yaitu memandang sesuatu dari satu sisi yaitu dirinya sendiri tidaklah mudah. Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya dan anak mampu meotivasi pribadi orang lain.<sup>32</sup>

- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Dalam perkembangannya perilaku sosial, anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain oleh keluarga, kematangan dari status sosial ekonomi, pendidikan, serta kapasitas mental emosi dan intelegensi.

<sup>31</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Jakarta, 2007), 205.

<sup>32</sup> Himmatul Farihah, "Mengembangkan Sikap Kooperatif Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek", *Jurnal Progam Studi PGRA*, Vol. 3, No.2, (Juli, 2017), 19.

### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dipastikan sosial anak juga akan bagus.<sup>33</sup>

### 2) Kematangan diri

Untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

### 3) Status sosial ekonomi

---

<sup>33</sup> Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, Nomor 6, November 2013, 462.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

#### 4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat, dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

#### 5) Kapasitas mental emosi dan intelegensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

#### 6) Hakikat Anak Usia Dini

##### a. Pengetian anak usia dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan

fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>34</sup> Sementara itu, *The National Association for the Education for Young Children* (NAEYC), membuat klasifikasi rentang usia dini (early childhood) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.<sup>35</sup>

Senada dengan uraian diatas, Sholehuddin juga menegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Dalam pengertian yang cukup berbeda, Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2-6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam

---

<sup>34</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 6.

<sup>35</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 7.

<sup>36</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini (Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1-2.

pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia ini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak. Usia dini merupakan momen penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut *golden age* atau usia keemasan.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Anak usia dini merupakan anak individu yang memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan usianya. Ada beberapa karakteristik tumbuh kembang anak :

- 1) Memiliki rasa ingin tau (*curiosity*) yang besar. Sifat ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan kritisnya yang cukup

---

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 32.

menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD untuk menjawabnya.

- 2) Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka dijadikan anak untuk anak rawat, remote TV sebagai handphone, dan sebagainya.
- 4) Memiliki sikap egosentris. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari gurunya dalam jangka waktu yang lama, dan dia mudah terpengaruh dari hal-hal yang baru.
- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebabnya kenapa dunia anak itu disebut dengan dunia bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin.

8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.<sup>38</sup>

9) Prinsip perkembangan anak usia dini

Hurlock adalah salah satu pakar psikologi perkembangan anak paling terkemuka abad ini. Ia mengemukakan sepuluh prinsip perkembangan anak sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- 2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, maka perkembangan anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat dirubah atau disesuaikan sebelum menjadi kebiasaan.
- 3) Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.

---

<sup>38</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 99.

<sup>39</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 48-50.

- 4) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walau pola yang diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum tentang ketanggapan spesifik, perkembangan terjadi secara bekesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan sebagian karena pengaruh bawaan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan.
- 7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik.
- 8) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.

- 9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.
- 10) Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif lebih menekankan pada proses daripada hasil. Melakukan analisis data secara induktif, lebih menekankan pada makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>40</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>41</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen, atau alat

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

<sup>41</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIE Surabaya, 2001), 24-25.

penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data.<sup>42</sup>

Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>43</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, dikarenakan ketertarikan peneliti dalam kepribadian peserta didik di RA Bintang Sembilan . keterkaitan peneliti melakukan penelitian di RA Binatang Sembilan dikarenakan siswa-siswi disana memiliki keunikan dalam berperilaku meskipun hanya ada 12 siswa dalam kelas. Kegiatan-kegiatan di RA tersebut juga menunjang siswa-siswa untuk berlatih bersosialisasi, seperti kegiatan bermain peran. Sebagai contoh anak di minta berperan bagaimana cara meminjam barang kepada temannya dengan cara yang baik, atau bagaimana anak saling berbagi apa yang dimilikinya. Namun, meskipun sudah diajari oleh guru, beberapa anak masih meminjam barang temannya dengan cara yang kurang baik seperti tiba-tiba mengambil tanpa izin, merebut mainan temannya, dan mengejek temannya. Sebagaimana

---

<sup>42</sup> Lexy J.Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 164.

diketahui, setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda-beda yang bermula diajarkan ataupun meniru orang tua mereka, dan ketika mereka berkembang secara bersama perubahan-perubahan apa saja yang akan terjadi pada siswa itu juga tergantung pada lingkungan masyarakat di sekolah.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>44</sup> Data pada penelitian ini diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang ada di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun. Adapun data tersebut berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan orang tua dan guru di RA Bintang Sembilan. Maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Informan dari penelitian ini adalah orang tua di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun.
2. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, serta letak geografis.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 157.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>45</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>46</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data mengenai peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi, berbagi dengan orang lain dan menghargai pendapat/hak orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Teknik selanjutnya, peneliti

---

<sup>45</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>47</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 131.

menerapkan wawancara mendalam terhadap orang tua siswa di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi, berbagi dengan orang lain dan menghargai pendapat/hak orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah. Metode dokumentasi memiliki keunggulan dan kelemahan dibanding metode yang lain.<sup>48</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data umum RA Bintang Sembilan berupa sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana, serta jumlah murid dan pengajar di RA Bintang Sembilan.

**F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan

---

<sup>48</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*, 92-100.

dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.<sup>49</sup> Teknik analisis data dalam kasus ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.<sup>50</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>51</sup>

Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan permasalahan tentang peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun. Melalui observasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari peneliti dapat mengamati bagaimana mengembangkan perilaku sosial anak, serta melakukan

---

<sup>49</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 400-401.

<sup>50</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 338.

wawancara dengan beberapa orang tua untuk mendapatkan pendapat tentang perilaku anak setelah mereka mengembangkan perilaku sosialnya.

b. *Data display* (penyajian data)

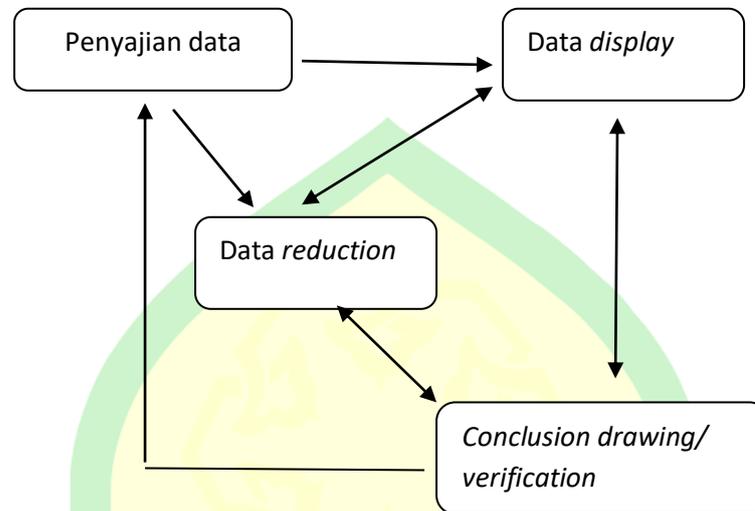
Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Setelah seluruh data tentang peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun terkumpul dan melalui reduksi data maka selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 345.



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*).<sup>53</sup> Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>54</sup>

Derajat keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun triangulasi dalam pengujian

<sup>53</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 363.

kredibilitas ini untuk pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu. Berikut tiga macam triangulasi sebagai teknik pengecekan:

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber ini untuk mengecek data dari sumber yang berbeda untuk benar-benar mendapatkan data yang valid.<sup>55</sup>

2. Triangulasi Teknik

Teknik ini peneliti gunakan untuk meneliti dengan cara yang berbeda. Pertama, peneliti menggunakan wawancara, kemudian diperiksa kembali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi agar data yang didapatkan benar-benar valid.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga dipengaruhi oleh waktu. Untuk ini dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi atau teknik lain. jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dari orang tua siswa dan guru kelas TK B, triangulasi teknik dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan yang terakhir dengan triangulasi waktu yang dilakukan pada pagi dan siang hari.

---

<sup>55</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 333.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, 372.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3. Tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

### 1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal dalam penelitian mengenai obyek yang akan diteliti.
- b. Peneliti mengurus surat izin penelitian.
- c. Peneliti membuat rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan.
- d. Peneliti membuat instrumen wawancara terstruktur untuk mendapatkan data sementara.
- e. Peneliti membuat pedoman wawancara mendalam.
- f. Peneliti mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses penelitian, seperti buku, alat tulis, kamera, alat perekam.

### 2. Tahap Pelaksanaan

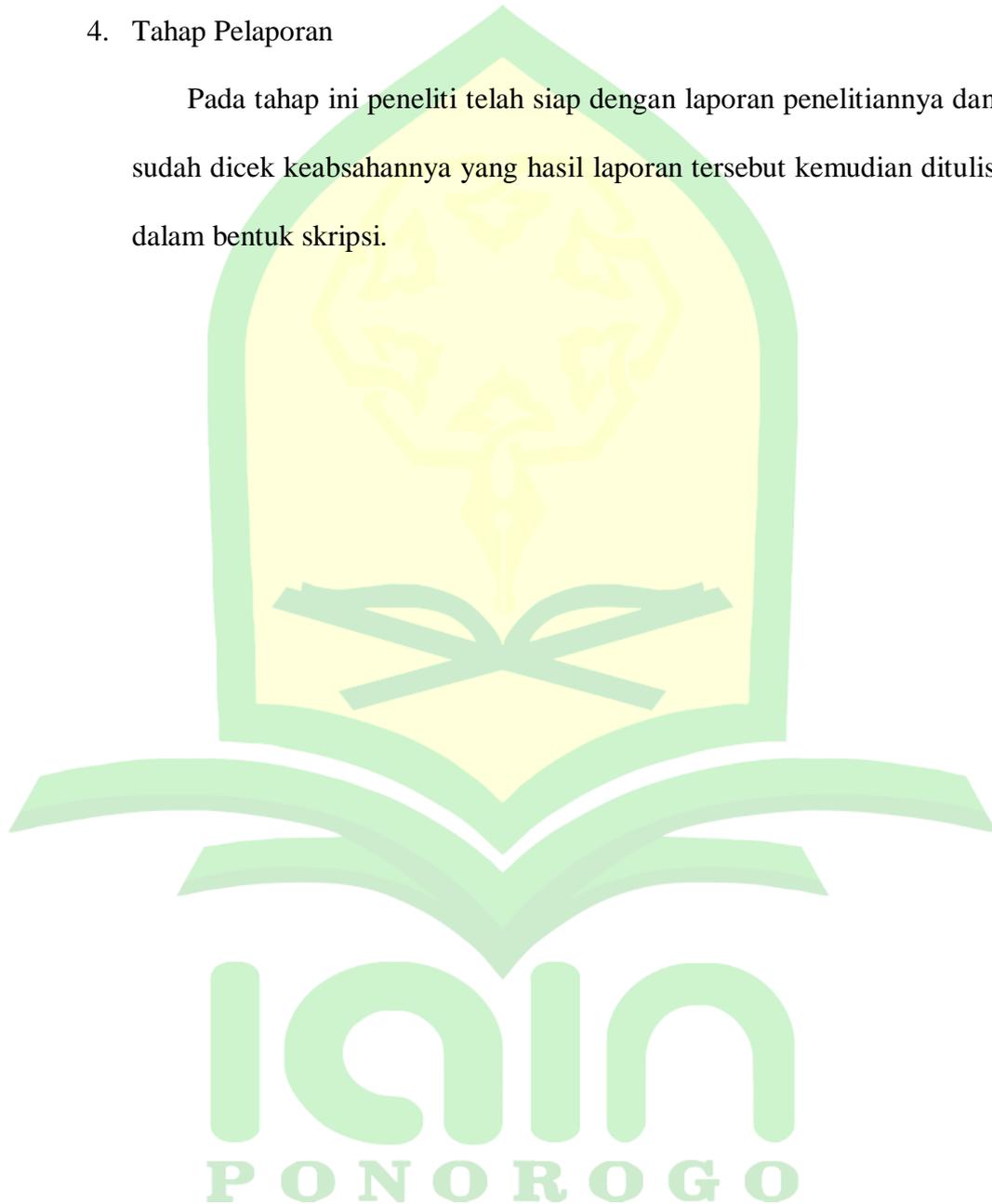
Dalam tahap ini peneliti mencari data atau dokumen yang digunakan dalam menunjang penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada orang tua mengenai peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, kemudian data yang telah didapat di cek keabsahannya.

### 3. Tahap Penyelesaian

Data yang sudah didapatkan disusun, disimpulkan, direvisikan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian hingga siap dan benar-benar valid.

#### 4. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini peneliti telah siap dengan laporan penelitiannya dan sudah dicek keabsahannya yang hasil laporan tersebut kemudian ditulis dalam bentuk skripsi.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

Deskripsi data umum ini membahas mengenai latar belakang berdirinya RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun dan perkembangannya, meliputi pemaparan visi misi sekolah, program unggulan, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana.

##### **1. Sejarah berdirinya RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun**

RA Bintang Sembilan merupakan sekolah setara Taman Kanak-kanak yang berstatus swasta dan terletak di Jalan Pondok Banaran Geger Madiun. Lembaga ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU ranting Banaran.

Lembaga ini didirikan oleh tokoh-tokoh agama dari Nahdlatul Ulama (NU) Banaran yang tergabung dalam Yayasan Pendidikan Muslimat NU ranting Banaran pada tanggal 16 Juli 2000, dengan tujuan mencetak calon siswa yang cerdas dan memperbanyak pendidikan yang berbasis religius. Latar belakang didirikannya sekolah RA adalah karena pada saat itu Desa Banaran hanya ada satu TK yaitu TK Desa, karena masyarakat menginginkan TK yang berbasis agama sehingga banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya diluar Desa Banaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka Yayasan Pendidikan Muslimat NU Ranting Banaran mendirikan sekolah RA Bintang Sembilan yang

operasionalnya diserahkan kepada Yayasan Muslimat NU Ranting Banaran hingga saat ini. Pada awal tahun 2002 RA Bintang Sembilan terdaftar di bawah naungan Depaetemen Agama dan telah mendapatkan ijin operasional dari Kementerian Agama. Sesuai dengan perkembangan zaman, RA Bintang Sembilan hingga saat ini telah mencapai usia 20 tahun dengan akreditasi B dan selalu aktif dan berbenah dalam pengembangan dan perbaikan mutu, sarana dan prasarana serta berusaha mengikuti dinamika pendidikan yang semakin canggih.<sup>57</sup>

## **2. Letak Geografis RA Bintang Sembilan**

RA Bintang Sembilan terletak di desa Banaran Jl. Pondok RT.03 RW.01 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun sangat strategis, berada di lingkungan yang religius sangat mendukung pembelajaran dan perkembangan yang kompetitif dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan RA/TK disekitar. Merupakan wilayah kabupaten Madiun bagian selatan. Desa Banaran diapit oleh empat desa yaitu, desa Klorogan, Desa Singgahan, Desa Bangunsari dan Desa Pikatan dari kebisingan kota Madiun namun sangat mudah di jangkau dengan alat transportasi. Selain itu RA Bintang Sembilan sangat dekat gedung TPQ Hidayatul Muftadi'in dan Mushola Hidayatul Muftadi'in, yang mana sangat memudahkan orang tua untuk mencari tempat anak belajar Al-Qur'an selain dirumah dan juga mengajarkan anak untuk sholt berjama'ah di mushola.

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/12-3/2020.

Secara geografi RA Bintang Sembilan berada di daerah yang strategis dan mudah terjangkau oleh masyarakat dari berbagai desa/daerah sekitarnya.<sup>58</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan RA Bintang Sembilan

#### a. Visi

“Terwujudnya anak didik yang beriman dan bertakwa, sehat, cerdas, terampil, mandiri, disiplin dan peduli lingkungan”

#### b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
- 2) Membiasakan hidup sehat
- 3) Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 4) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah
- 5) Membantu mendorong anak untuk mengenali dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan mandiri
- 6) Membiasakan berdisiplin dan peduli lingkungan
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
- 8) Menumbuhkan rasa cinta tanah air indonesia

#### c. Tujuan Sekolah

- 1) Anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan
- 2) Anak mampu mengurus diri sendiri

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 02/D/12-3/2020.

- 3) Melatih keberanian anak
- 4) Membiasakan anak berbuat jujur, tertib dan disiplin
- 5) Anak beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 6) Anak mengenal bangsa, masyarakat dan kebudayaannya
- 7) Anak aktif, kreatif, terampil dan dapat mengembangkan diri.<sup>59</sup>

#### **4. Keadaan Guru, Tenaga Pendidik, dan Siswa RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun**

Dalam lembaga pendidikan struktur kepengurusan merupakan salah satu fungsi manajemen yang merupakan unsur penting dalam sebuah pendidikan ataupun lembaga.

- a. Keadaan guru, tenaga RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun berdasarkan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

Jumlah guru dan tenaga pendidik di RA Bintang Sembilan 3 orang: 1 Kepala sekolah, 2 guru masing-masing sebagai wali kelas di kelompok A dan B, serta salah satu guru merangkap menjadi tenaga kependidikan. Guru di RA Bintang Sembilan ada 2 orang yang berpendidikan S1 namun hanya satu guru yang S1 PIAUD, sedangkan satu gurunya lagi merupakan guru senior yang sudah mengajar hampir 20 tahun lulusan PGA.

- b. Keadaan siswa RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 02/D/12-3/2020.

RA Bintang Sembilan berdiri di Desa Banaran, letaknya berada di pertengahan desa dekat dengan pemukiman warga dan akses menuju sekolah sangat mudah untuk dijangkau. Jumlah siswa/I di RA Bintang Sembilan ada 27 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 13 anak dan 14 siswa perempuan.

c. Sarana dan Prasarana RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana juga dapat digunakan guru untuk mengenali bakat dan minat anak. Apabila sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan memadai, maka akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana di RA Bintang Sembilan diantaranya 2 ruang kelas, 1 kamar mandi, 1 gudang, dan 4 APE diluar kelas.<sup>60</sup>

d. Struktur Organisasi RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun

Struktur organisasi RA Bintang Sembilan terdiri dari Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, Guru Kelompok A, Guru Kelompok B, dan Siswa/i RA Bintang Sembilan.

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 04/D/12-3/2020.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Desa Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun**

Tujuan diadakannya sekolah pada anak usia dini untuk membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak, seperti aspek kognitif, sosial, motorik dan sebagainya. RA Bintang Sembilan merupakan lembaga sekolah formal yang berbasis ke-NU an dengan semangat menanamkan kepedulian sosial terhadap sesama. Dengan harapan mewujudkan cita-cita orang tua, guru dan masyarakat yaitu anak memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara mendalam, diketahui bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak adalah dengan memberikan contoh yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati, menghargai, bersikap dan berkata dengan sopan santun dan sebagainya.

Mengembangkan perilaku toleransi pada anak juga dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya yang berada di lingkungannya, anak juga perlu mengenal dan mengetahui keadaan lingkungannya yang juga

akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya . Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibu Rukanah:

“Kalau saya dan suami itu tidak pernah melarang anak untuk bermain dengan teman-temannya, kita pasti berikan izin bermain dengan teman-temannya. Apalagi rumah daerah sini kan dekat-dekat dan ada yang biasa ada yang mampu, mbak tahu sendirilah. Biar anak tahu dan kenal sama orang-orang sekitar sini. Kalau dirumah terus juga bosan anaknya, tapi tetap kita awasi dan beri aturan, sebelum berangkat bermain harus sudah makan, waktu dzuhur harus sudah pulang untuk tidur siang lalu berangkat TPA, jangan jail sama temannya, tidak boleh mengejek temannya, kalau pinjam barang izin dulu dan jangan lupa dikembalikan, jangan merebut mainan temannya, . Rafasha itukan anaknya jail ya mbak sama orang yang sudah kenal apalagi sama adiknya, kalau sama orang yang belum kenal dia pemalu. Dulu pernah dia itu menjaili ngejek ke temannya sampai nangis, ya saya marahi tapi setelah itu saya tenangin, baru kalau dia sudah tenang saya nasehati, kasih pemahaman lah mbak “Mau nggak kalau kakak juga diejek kayak gitu juga” dikembaliin ke anak biar dia sadar, ya meskipun terkadang masih diulangi, yang penting kita itu nggak bosen ngingetin anak. lama-lama dia juga mengerti.”<sup>61</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas Ibu Rukanah tidak melarang anaknya untuk bermain diluar rumah dengan beberapa aturan. Secara tidak langsung beliau melatih anaknya untuk bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya, karena disekitar lingkungannya memiliki segi *financial* yang berbeda-beda pula, memilih teman bermain tidak perlu membedakan dia anak orang kaya atau dia anak dari orang tidak mampu. Semuanya memiliki derajat yang sama. Hal ini juga memungkinkan anak untuk melatih dan mengembangkan kepercayaan diri . Menurut ibunya Rafasha (RG) termasuk anak yang jahil dan suka mengejek, apalagi sama adiknya dan orang yang dia

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-4/2020.

kenal, beliau tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak agar tidak jail ataupun mengejek temannya lagi. Perlunya menasehati anak diwaktu anak sudah merasa nyaman dengan orang tua, karena juga akan mempengaruhi pemahaman anak terhadap perkataan orang tua, selain itu orang tua juga harus bersabar ketika memberikan nasehat kepada anak.

Kejahilan RG juga terlihat ketika di sekolah, dia suka mengambil alat tulis anak perempuan lalu dilemparkan kesembarang arah, menggerak-gerakkan meja temannya yang sedang mengerjakan majalah. Ketika saya bertanya kepada RG dia tidak menjawab karena mungkin baru kenal, dia mau berbicara dan bermain dengan semua temannya, ketika duduk dibangku selalu bersama si A.<sup>62</sup>

Di samping memberikan kebebasan anak untuk bersosialisasi juga disertai dengan memberikan pengawasan pada anak sampai mana pergaulannya dan dengan siapa dia bermain. sebagaimana pernyataan

Ibu Aprilia:

“Sebenarnya saya tidak melarang anak untuk bermain dengan anak-anak lain, Opi itu anaknya humble, dia suka bergaul dengan siapa saja, nggak pilih-pilih siapa yang mau dia ajak main. Tapi saya yang membatasi dia kalau mau bergaul dengan siapa, kadang saya mengawasi dia ketika bicara, kog dia tiba-tiba mengeluarkan kata-kata kasar padahal sebelumnya tidak pernah kayak gitu. Setelah saya tanya dia, ternyata dia menirukan teman-temannya. Langsung saya larang dia main sama anak itu. Saya faham dengan model pergaulan yang aman dan model pergaulan yang tidak aman, saya sering membatasi pergaulan, saya tahu lingkungan anak usia sekian, usia SD gitu anaknya banyak yang mungkin maaf perkataannya kotor, ada yang pernah mencuri, ndak mungkin saya membiarkan anak saya bergaul dengan anak yang seperti itu. ketika menasehati anak saya cari waktu yang tepat, seperti ketika menyisir

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/9-3/2020.

rambutnya atau saat santai-santai diruangan sehingga dia juga fokus mendengarkan. saya selalu mengatakan kalau temanmu berbuat jelek jangan ikut-ikutan.”<sup>63</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Aprilia, dia membatasi anaknya dalam bergaul, dengan tujuan agar anak terhindar dari pengaruh negatif seperti berkata kotor, mengolok-olok teman, mencuri dan sebagainya. Tidak hanya memberikan pengawasan, orang tua juga harus memberikan pemahaman tentang perbedaan yang dalam setiap orang, bagaimana mana menanggapi perbedaan tersebut, juga membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk yang harus dihindari.

Mendengarkan ketika orang lain berbicara termasuk salah satu dari sikap toleransi. Mendengarkan orang lain berbicara berarti menghargai orang lain. Membimbing anak agar mau mendengarkan orang lain dapat dilakukan dari dalam keluarga, sebagai orang tua harus mencontohkan kepada anak, dengan harapan anak akan menirunya. seperti halnya yang dilakukan Ibu Lastri:

“Saya itu orangnya termasuk keras tegaslah sama anak, sejak kecil selalu saya tegasi, namun saya juga punya prinsip sendiri, seperti ketika anak cerita saya harus mendengarkan dan menatap matanya, harapan saya dia juga melakukan hal yang sama. Aqila kan memang suka cerita seperti sebelum tidur atau setelah bermain. Alhamdulillah anak saya keduanya mau mendengarkan kalau saya bicara sama mereka dan penurut, saya panggil dia langsung jawab, tapi terkadang juga kalau dipanggil kok nggak menyahuti saya bentak dia, biasanya habis itu dia langsung meluk saya, mencium saya, ngalem gitu. Sebenarnya nggak tega, tapi

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/15-4/2020

saya harus tegas mbak. Alhamdulillah sekarang jarang seperti itu lagi.”<sup>64</sup>

Pernyataan Ibu Lastri, Anaknya suka cerita kesehariannya ketika sebelum tidur atau setelah bermain. Anaknya sudah mau mendengarkan orang lain, dan mau menjawab ketika dipanggil. Dibalik itu ternyata, Ibu lastri membiasakan diri untuk selalu mendengarkan anaknya cerita agar anak juga menirunya. Selain itu, Ibu Lastri juga selalu tegas terhadap anaknya sejak kecil, itulah mengapa Aqila (AN) menjadi anak yang penurut kepada orang tuanya. Peneliti mengamati anak ini memang anak yang penurut dan pintar, dan mendengarkan guru ketika bicara.

Seperti yang peneliti ketahui saat observasi , AN memang agak pendiam di sekolah, tetapi kadang juga bicara sendiri sama teman sebangkunya saat guru bercerita, hal itu cukup dimaklumi karena memang masih kecil. Dia mendengarkan guru, melaksanakan tugas yang diperintah guru dengan baik. Dia sangat rajin mengerjakan tugas-tugasnya, dia juga terlihat tidak pernah marah-marah.<sup>65</sup>

Sudah menjadi rahasia umum baik orang dewasa maupun anak-anak ketika bermain game cenderung mengabaikan keadaan sekitarnya, karena terlalu fokus memainkan game apalagi dalam waktu yang lama. Hal itu tentunya sangat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak, yang mana mereka akan belajar mengabaikan orang lain.

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/16-4/2020.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/9-3/2020.

Mengontrol tontonan anak baik ketika menonton televisi maupun handphone (youtube, game dan lainnya) juga perlu dilakukan orang tua terhadap anak, sebagaimana diketahui konten-konten di televisi maupun youtube biasanya ada yang tidak pantas dilihat oleh anak dimasa perkembangannya. Tujuan mengontrol tontonan anak agar mereka mendapatkan tontonan yang pantas untuk usia perkembangannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Rukanah sebagai berikut:

“Bisa dibbilang anak saya itu terkadang mau mendengarkan kadang juga tidak mau. Dia bisa fokus mendengarkan perkataan saya saat dia sedang tidak main game di handphone sama kalau lagi nonton televisi, karena kalau sudah seperti itu fokusnya dengan apa yang dia lihat bisa sampai berjam-jam. Bisa dibbilang anak saya sudah kecanduan sama game, tapi sekarang saya kasih aturannya, main game di handphone cuma satu jam sehari, biar nggak terlalu ketergantungan sama handphone. Selain itu, ketika saya menemani dia bermain atau belajar saya sebisa mungkin tidak menggunakan handphone saya kecuali ada kepentingan, biar dia tidak iri gitu karena dia juga protes ke saya. Sebisa mungkin saya itu menemani anak ketika nonton televisi, karena televisi sekarang itu sangat sedikit tontonan untuk anak, kebanyakan infotainment, sinetron dewasa, apalagi kadang ada aksi berkelahinya, marah-marah, kan nggak baik kalau ditiru anak, soalnya Rafasha itu suka niru yang dilihat di televisi seperti doraemon, upin ipin. Apalagi sekarang sudah bisa mainin handphone saya, kadang buka youtube, saya agak was-was soalnya diyoutube juga lebih parah daripada televisi, terkadang saya downloadkan kartun kesukaannya nanti kalau dia mau main handphone saya bukakan itu dan data selulernya dimatikan mbak.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Rukanah, anaknya mau mendengarkan perkataan beliau saat anaknya sedang tidak main game dan menonton televisi, bisa dibbilang anaknya sudah kecanduan sama game, sehingga ketika anak main game dia cenderung mengabaikan panggilan orang tua

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17- 4/2020.

si anak, dalam hal ini Ibu Rukanah mengatasinya dengan membuat aturan bersama anak yaitu waktu bermain game di handphone hanya satu jam sehari, hal ini juga membantu anak agar tidak kehilangan waktu berinteraksi dengan anggota keluarganya dan bermain bersama teman-teman dilingkungannya. Si RG juga suka meniru perkataan atau perilaku karakter dari televisi ataupun youtube. Hal itu membuat beliau sebisa mungkin mengontrol dan mendampingi anak ketika menonton televisi maupun youtube terhadap konten-konten yang dilihat anak, mengarahkan konten yang pantas untuk anak. Ibu Rukanah biasanya mendownloadkan kartun kesukaan anak seperti upin ipin atau syifa, dan mematikan data seluler ketika menonton youtube.

Setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan ketrampilan bergaul yang berbeda, sifat individualis anak merupakan sifat alami anak. Namun, dengan adanya proses sosialisasi akan membantu mengubah sifat individualis ke pribadi sosial pada anak. Salah satunya ketika dirumah, orang tua harus pintar dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Aprilia :

“Alhamdulillah sejauh ini saya jarang melihat anak itu suka menang sendiri, ya kadang-kadangnya sama kakak-kakaknya satu dua kali. Tapi kalau anak itu kan memang masih egois, jadi kadang ya wajar saja kalau dia masih suka menang sendiri, dia masih merasa paling bagus dalam segala hal itu yang masih dirasakan anak. saya sebisa mungkin tidak memuji anak secara berlebihan, itu tidak baik untuk anak. Selain itu, juga dengan mengajak anak bersyukur dengan keadaan kita, misalnya mengajak anak menyumbangkan pakaian yang tidak dipakai atau memberikan makanan kepada orang lain, entah dia sudah paham atau belum

tentang hal tersebut. selain itu, selalu mengucapkan terimakasih kepada anak karena mau berbagi”<sup>67</sup>

Menurut pernyataan Ibu Aprilia, anaknya jarang menunjukkan sikap menang sendiri. beliau sebisa mungkin menghindari perilaku yang akan membuat sifat individualis anak semakin berkembang, seperti dengan memuji anak secara berlebihan cukup memuji sewajarnya saja karena ditakutkan akan membuat anak menjadi pribadi yang sombong dan merasa paling bisa. Selain itu beliau juga mengajak anak untuk selalu bersyukur atas keadaannya, menanamkan sifat bersyukur pada anak sedini mungkin akan berpengaruh pada perkembangan sifat individualis anak menjadi pribadi sosial yang lebih baik seiring berjalannya waktu.

Mengajarkan anak tentang tolong menolong terhadap sesama dengan tidak memandang perbedaan agama, derajat, ataupun gender merupakan hal yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan memperlihatkan pada anak perbedaan yang ada disekitarnya ataupun di TV, dan membimbing anak tentang tolong menolong, seperti yang dikatakan oleh Ibu Lastri:

“anak kan sebenarnya belum paham ya mbak, tentang perbedaan agama ataupun apapun itu. Kalau mengajarkan anak tolong menolong itu ya dinasehati, kalau ada yang minta bantuan sama adik ya dibantu kalau bisa, nanti kalau adik minta bantuan pasti juga dibantu. Biasanya kalau saya minta tolong gitu, saya balik ucapkan terimakasih, dikasih pujian seperti anak ibuk baiknya.”<sup>68</sup>

Berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Lastri, beliau mengajarkan anak tolong menolong terhadap sesama dengan memberikan nasehat

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/16- 4/2020.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara

kepada anak tentang pentingnya menolong orang lain. Dan juga memberikan motivasi kepada anak karena mau menolong seperti dengan ucapan terimakasih dan kata-kata semangat kepada anak.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun adalah sebagai pembimbing yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan teman-temannya, menanamkan sikap bersyukur sejak kecil. Yang kedua sebagai teladan yaitu orang tua mencontohkan kepada anak cara menyapa orang lain, dan mendengarkan cerita anak, yang ketiga sebagai pengawas dan pengontrol orang tua memberikan peraturan ketika anak bermain dengan teman-temannya, mengawasi dengan siapa anak bermain, membatasi anak dalam bergaul dengan lingkungannya untuk menghindarkan dari pengaruh negatif, mengawasi perilaku dan perkataan anak. Terakhir sebagai fasilitator orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan ucapan terimakasih dan kata-kata pujian.

## **2. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Suka Berbagi dengan Orang Lain pada Anak Usia Dini di RA Bintang Sembilan Banaran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun**

Keluarga adalah tempat pertama kali anak mendapat pendidikan. Orang tua memiliki kewajiban untuk menghidupi dan membina anaknya dengan baik agar anak menjadi orang yang berkahlak baik dan menjadi orang yang berguna dimasa depan. Dalam mendidik dan membina anak

orang tua perlu memperhatikan karakter dan aspek perkembangan anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam mendidiknya juga berbeda. Mengembangkan perilaku sosial pada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan mencontohkan pada anak, pembiasaan, mengontrol dan sebagainya.

Orang tua sebagai teladan bagi anaknya wajib mencontohkan perilaku yang baik di depan anak, salah satunya dengan mencontohkan kepada anak untuk berbagi kepada orang lain, meskipun tidak mudah dan membutuhkan waktu, dengan sifat anak usia dini yang masih egoistis orang tua harus berusaha semaksimal mungkin agar anak mau berbagi dengan orang lain. Dengan mengajak anak untuk berbagi kepada tetangga atau teman-temannya, anak akan mengetahui bagaimana cara berbagi, selain juga dapat dilakukan dengan meminta anak untuk mengantar makanan ke tetangga apabila memiliki makanan yang berlebih. Dan memberikan pemahaman pada anak tentang pentingnya berbagi kepada sesama. Dengan harapan anak akan meniru orang tuanya untuk berbagi makanan dengan teman-temannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibu Aprilia:

“Alhamdulillah sejauh ini sifat keakuannya anak saya tidak parah, maksudnya standar saja. Sebagai orang tua, saya mengajarkan anak untuk berbagi itu dengan mencontohkan pada anak seperti berbagi makanan kepada tetangga saya, biasanya saya menyuruh anak saya untuk mengantarkannya. Pernah Novi tanya kenapa kog dikasihkan, saya jawab karena kita memiliki makanan yang lebih daripada besok dibuang mending dikasihkan. Memberikan

pemahaman tentang berbagi pada anak itu juga perlu, harapannya anak juga akan menirunya apabila disituasi yang sama.”<sup>69</sup>

Seperti halnya yang dikatakan Ibu Rukanah:

“Anak saya itu kalau suasana hatinya bagus sama temannya dia mau berbagi, tapi kalau sedang tidak baik kadang nggak mau ngasih makanan miliknya, saya harus merintah dia dulu untuk membagikan makanannya, dia baru mau. Terutama sama adeknya, terkadang dia nggak mau bagiin makanannya atau meminjamkan mainan miliknya. Kalau sudah seperti itu, biasanya saya mengatakan ini agar mau dia mau berbagi sama adeknya, “mas nanti kalau mas mau minjem mainanmu ke adek mas akan dapat pahala dan masuk surga, mas mau nggak dapat pahala?” baru dia mau meminjamkan mainannya. Namanya juga anak-anak sifat egoisnya masih tinggi, tapi saya berusaha untuk mengontrol sifat egois anak agar saat sudah semakin besar tidak seperti itu.”<sup>70</sup>

Dari pernyataan Ibu Rukanah, sifat egois anaknya masih tinggi, kalau suasana hatinya sedang baik sama temannya dia mau membagi makanannya, tapi kalau sedang buruk dia cenderung tidak mau membagikan makanannya. Ibu Rukanah memberikan motivasi pada anak mengatakan balasan pahala yang akan didapatkan anak apabila mau berbagi. Dengan sedikit motivasi tersebut, anak akan tergugah untuk mau berbagi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Bintang Sembilan, ketika di sekolah NW mau berbagi kepada teman-temannya, seperti ketika temannya meminjam alat tulis miliknya dia mengizinkannya dan dia juga menawarkan minumannya ke temannya yang tidak membawa minuman. Sedangkan si RG apabila yang meminta teman yang dia sukai dia mau ngasih, tapi kalau bukan dia nggak mau

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15- 4/2020.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17- 4/2020.

ngasih, seperti saat istirahat dia beli jajan, lalu salah satu temannya minta jajannya, tapi dia nggak mau ngasih suruh beli sendiri, tapi saat temannya si A minta dia mau ngasih jajannya.<sup>71</sup>

Sebagai manusia biasa, dalam menjalani hidup kita saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Mengajarkan untuk tolong menolong juga baik untuk perkembangan anak dalam berbagi berupa tenaganya, seperti dengan meminta bantuan pada anak, atau membantu anak ketika anak mengalami kesusahan, seperti halnya yang dikatakan Ibu Lastri:

“Saya kan dirumah cuma saya dan 2 anak saya, biasanya kalau saya sedang sibuk nggak bisa belanja sayur atau apa gitu saya menyuruh anak saya, seadanya yang ada siapa, atau mengambilkan barang. Dan Alhamdulillah dia mau kalau saya suruh gitu. Kadang juga kalau saya lelah, saya meminta bantuan pada anak untuk mijitin, meskipun kadang tidak terasa saya senang kalau anak nurut, habis itu saya belikan jajan, tapi juga nggak sering, kadang-kadang takutnya kebiasaan minta jatah.”<sup>72</sup>

Menurut pernyataan Ibu Lastri, anaknya sudah mau membantu orang lain, seperti ketika beliau meminta anak untuk belanja di toko. Meminta bantuan pada anak dapat mengasah rasa empati pada anak, apabila rasa empati anak bagus maka anak tidak ragu untuk menolong orang lain. Disamping itu, beliau juga memberikan hadiah kepada anak kepada anak karna sudah mau menolong, menurut beliau dalam memberikan hadiah pada anak tidak boleh terlalu sering agar anak tidak terbiasa mengharapkan hadiah ketika menolong orang lain.

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/10-3/2020.

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/16-4/2020.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Bintang Sembilan, dalam hal tolong menolong, anak ini tergolong peka terhadap keadaan sekitarnya, ketika salah satu temannya mau mengangkat kotak mainan, ia tidak bisa karena terlalu berat untuknya. Saat itu AG juga disana, dia langsung menolong temannya mengangkat kotak mainan tersebut dan dikembalikan ke tempatnya.<sup>73</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dengan orang lain pada anak usia dini adalah sebagai teladan orang tua mengajak anak berbagi makanan dengan tetangga, sebagai pembimbing yaitu memberikan pemahaman kepada anak pentingnya berbagi, melatih anak dalam tolong menolong, sebagai fasilitator yaitu orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam bentuk pujia maupun hadiah. Akan tetapi, orang tua belum memunculkan perannya sebagai pengawasan ataupun pengontrolan terhadap anak dalam hal berbagi.

### **3. Data Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Menghargai Pendapat/Karya Orang Lain pada Anak Usia Dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun**

Menanamkan perilaku sosial pada anak tidak hanya dilakukan disekolah, akan tetapi pendidikan karakter pada anak tidak lepas dari peran aktif orang tua. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua, apa yang dilakukan orang tua merupakan pendidikan yang

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/10-3/2020.

diterima anak. Oleh karena itu orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Orang tua dapat membimbing anak dari kegiatan sehari-hari.

Sebagai orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang berakhlak dan bermartabat, namun bukanlah hal yang mudah dalam mewujudkannya. Salah satunya dengan menghargai pendapat orang lain, dengan sifat anak yang ingin menang sendiri orang tua harus sabar dalam membimbing anak, karena membutuhkan waktu yang lama, orang tua tidak boleh bosan dalam membimbing anak agar anak mau menghargai pendapat orang lain seperti yang dikatakan Ibu Rukanah:

“Kalau saya biasanya memberi pemahaman pada anak, seperti saat kedua anak saya sedang mewarnai gambar, Rafasha pasti mengomentari punya adiknya yang jelek atau apa gitu, saya selalu menengahnya dan jangan memihak diantara keduanya, cukup dengan memberikan pemahaman pada anak, kalau setiap orang memiliki pemikiran dan pilihan masing-masing, mas Rafasha mau kalau gambar kamu juga dikatain jelek?, biasanya habis itu dia sudah berhenti mengganggu adiknya. Tapi dilain hari juga masih diulangi lagi. kalau pengen anaknya baik ya harus sabar, sebisa mungkin saya menahan rasa marah saya pada anak, memang membutuhkan waktu untuk mendidik anak menjadi orang yang baik. Dan juga saya tidak pernah memaksakan pendapat saya ke anak, biarkan anak melakukan apa yang dia suka, nahh kita hanya mengarahkan saja apabila merasa apa yang dilakukan anak kog keterusan.”<sup>74</sup>

Menurut pernyataan Ibu Rukanah, dalam membimbing anak agar mau menghargai pendapat orang lain dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing, sebelum berbicara untuk memikirkan perkataannya apakah akan menyakiti perasaan orang itu atau tidak. Dilakukannya hal tersebut

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/17- 4/2020.

dengan harapan sedikit demi sedikit anak akan mengerti cara menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Disamping itu, jangan memakasakan pendapatnya pada anak, cukup dengan mengawasi dan mengarahkan perilaku anak. Dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik orang tua harus sabar dan tidak bosan untuk mengingatkan anak, karena itu adalah tugasnya orang tua.

Seperti yang dikatakan Ibu Aprilia:

“Selain memberikan pemahaman pada anak kita juga perlu memberikan contoh, antara suami dan istri itu berbeda pendapat sudah biasa ya mbak, yang nanti pasi ujung-ujungnya saling debat. Ketika kita melakukan debat pas didepan anak, sebisa mungkin menyelesaikan pendapat ini dengan baik, seperti tidak bersuara keras, teriak-teriak tapi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sopan santun, santai nggak menggebu-gebu, takutnya nanti ditiru anak, kan bahaya juga. Kalau permasalahan debatnya serius, jangan sampai dilakukan didepan anak, mencari tempat yang sekiranya anak tidak akan mendengar perdebatan kita.”<sup>75</sup>

Menurut pernyataan Ibu Aprilia selain memberikan pemahaman pada anak dalam megajarkan anak menghargai pendapat orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada anak dalam menyelesaikan masalah, gunakan bahasa yang sopan santun dan tidak teriak-teriak. Jika orang tua merasa perdebatan ini berpengaruh buruk pada anak usahakan untuk mencari tempat yang anak tidak akan bisa mendengarnya. Karena anak itu peniru ulung, apapun yang dia dengar dan lihat akan dia tiru tanpa memfilternya dahulu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Bintang Sembilan, saat istirahat ketika teman-temannya saling melontarkan pendapatnya

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16- 4/2020.

tentang makanan kesukaannya, NW terlihat tidak ikut dalam berpendapat, dia lebih asik dengan mainannya. Selain itu, ketika temannya membisikkan entah apa itu ke telinga NW, ia terlihat menghindar tidak mau ikut-ikutan dengan anak tersebut.<sup>76</sup>

Mendengarkan merupakan pekerjaan tersulit bagi anak-anak bahkan orang dewasa. Apalagi, anak sangat mudah teralihkan pada hal-hal yang remeh. Bagi orang dewasa mendengarkan orang lain berbicara dalam waktu yang lama akan membuat bosan. Sehingga ketika menasehati anak alangkah baiknya dilakukan dengan singkat, karena anak bosan. Seperti yang dikatakan Ibu Lastri:

“Kita sebagai orang dewasa saja kadang bosan mendengarkan orang lain, seperti saat pengajian, ya akan mbak. Apalagi anak-anak, saya kalau menasehati anak itu singkat padat jelas, langsung ke intinya. Kalau mengajari anak menghargai pendapat orang lain, kita lihat dulu apakah saya sudah menghargai pendapat anak. Nah, itu mbak, kalau mau mengajari anak menghargai pendapat orang lain, kita juga harus menghargai pendapat anak itu sendiri, tanggapi apa yang diceritakan anak dengan baik, begitu saja anak sudah puas dan senang. Tidak melulu memberikan sedikit-sedikit nasihat.”<sup>77</sup>

Menurut pernyataan Ibu Lastri, untuk mengajari anak menghargai pendapat orang lain dengan orang tua juga harus menghargai pendapat anak, seperti dengan mendengarkan perkataan anak dan menanggapi. Jangan melarang anak untuk berpendapat, karena bisa mematikan ide-ide anak. Biarkan anak mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran anak, sehingga anak tidak akan menjadi orang yang tertutup pada orang tua.

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 3/O/12-3/2020.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/16- 4/2020.

Anak usia dini sangat senang apabila dia menerima sebuah *reward* baik dalam bentuk hadiah, pujian atau yang lainnya, dengan *reward* tersebut anak akan semakin semangat untuk melakukan aktivitasnya dengan lebih baik sehingga dia akan menerima *reward* lagi. seperti halnya yang dilakukan Ibu Lastri:

“Anak saya itu sangat suka mewarnai, ketika dia sudah selesai mewarnai pasti ditunjukkan kesaya. Untuk menyenangkan saya kasih pujian “wahhh bagus sekali”, dengan itu saja dia sudah sangat senang. Dulu dia juga pernah lomba mewarnai dan juara 2, sampai rumah saya kasih hadiah pensil warna baru, biar dia tambah semangat. Saya harap hal itu juga akan ditiru anak. kalau sama kakaknya kadang suka mengomentari apa yang dilakukan kakaknya, kakanya juga gitu, namanya juga saudara yah al biasa sih mbak.”<sup>78</sup>

Menurut pernyataan Ibu Lastri, anaknya kadang juga ngejek gambar kakanya, bagi beliau itu hal yang maklum. Membimbing anak agar mau menghargai karya orang lain dengan mencontohkan pada kesehariannya dirumah, karena anaknya suka mewarnai dan juga pernah memenangkan lomba beliau memberikan *reward* berupa hadiah pensil warna dan sebuah pujian. Dengan apa yang dilakukan Ibu Lastri, dapat menjadi pengalaman dan teladan bagi anak meniru untuk memberikan *reward* pada hasil karya temannya. Selain itu, memberikan *reward* terhadap anak akan membangkitkan semangat anak untuk meu berkarya lagi.

Seperti yang dikatakan Ibu Aprilia:

“Novia itukan anak bungsu, kakaknya sering jahil sama dia, seperti bilang rambutnya bau, gambarnya jelek. Novianya sendiri nggak

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/16- 4/2020.

mau kalah, juga balas ke kakaknya. Pas saya dengar, saya hanya kasih peringatan sama kakaknya, jangan mengucapkan kata-kata jelek didepan adek, nanti pasti akan ditiru sama adek. Kakaknya juga harus dikasih pemahamn, itu penting karena anak bungsu itu sukanya ikut-ikutan kakaknya.”<sup>79</sup>

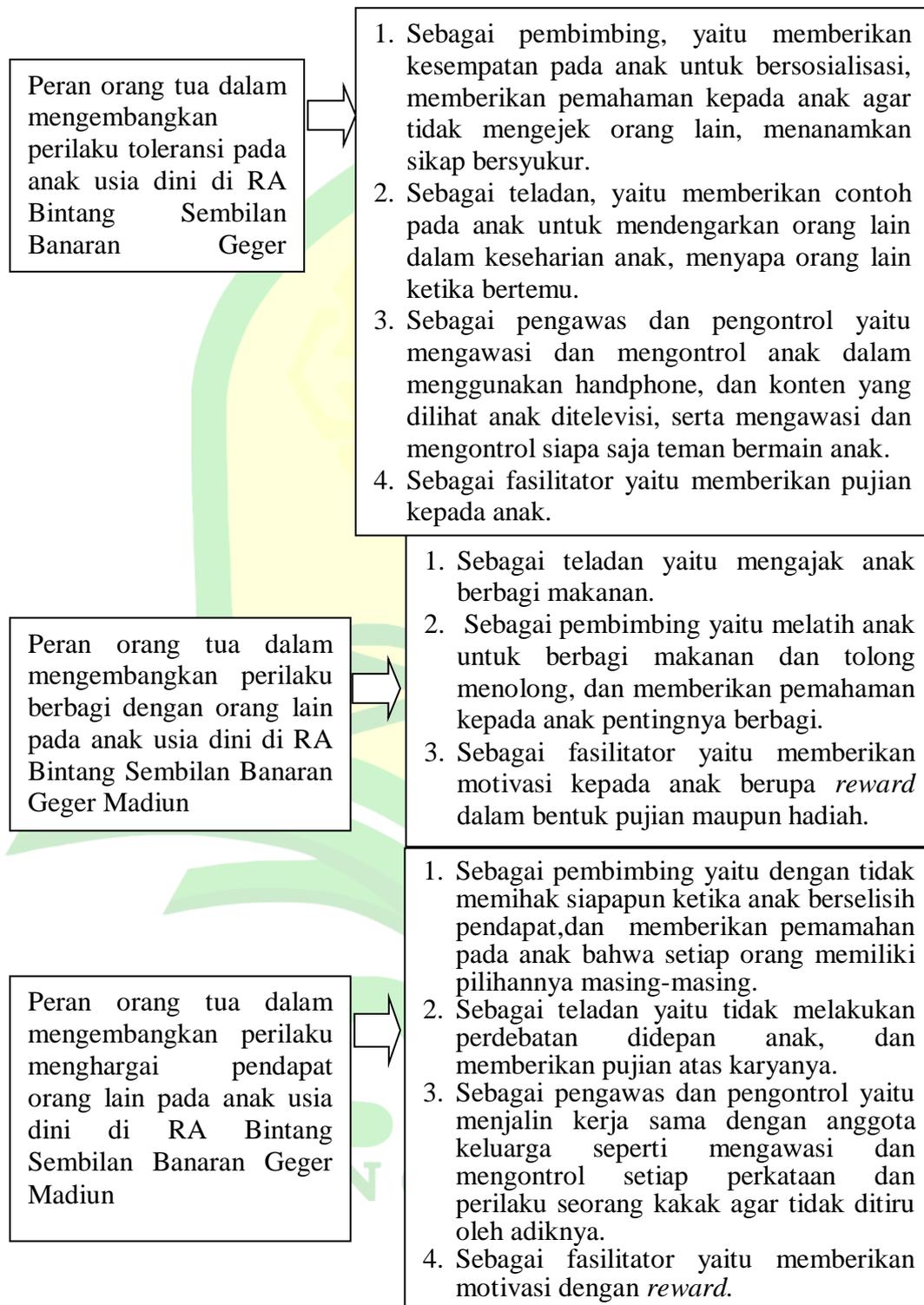
Menurut pernyataan Ibu Aprilia, anak-anaknya suka mengejek antara satu dengan yang lain, dan hal itu hal biasa untuk sifat anak. Ibu Aprilia sering memperingatkan kakaknya NW agar tidak mengucapkan kata-kata jelek didepan adiknya. Hal ini bisa dikatakan kerjasama antar anggota keluarga sangat diperlukan dalam mengembangkan perilaku anak, seperti yang dikatakan bahwa anak peniru yang ulung.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat/karya orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun adalah sebagai pembimbing yaitu memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing, tidak memaksakan pendapat pada anak dan tidak melarang anak untuk berpendapat, sebagai teladan yaitu memberikan contoh kepada anak cara berpendapat dengan baik dan sopan tidak harus teriak-teriak, sebagai pengawas dan pengontrol yaitu bekerjasama dengan anggota keluarga agar tidak berkata maupun bersikap dengan kasar ketika didepan anak, sebagai fasilitator yaitu memberikan motivasi dengan sebuah pujian maupun hadiah.

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/15- 4/2020.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun dapat dibuat matrik hasil penelitian sebagaimana terlihat dalam 4.1.



Gambar 4.1 Matrik Hasil Penelitian di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan tentang peran Orang Tua Siswa RA Bintang Sembilan dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan di Banaran Geger Madiun**

Perilaku sosial adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain dan melibatkan fisik dan psikis. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku toleransi dan menanamkan toleransi ini sangatlah penting karena masyarakat yang berlatar belakang berbeda-beda. Peneliti melakukan observasi di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun ini mengambil kelompok B. Dari observasi tersebut, peneliti mendapatkan data sementara melalui wawancara tertutup dengan memberikan pernyataan yang mencakup aspek perilaku toleransi, berbagi kepada orang lain dan menghargai pendapat/karya orang lain kepada wali murid dari 12 anak. Dari beberapa pernyataan tersebut peneliti dapat menemukan siswa dalam berperilaku sosial yang kriterianya Berkembang dengan Baik, Berkembang Sesuai Harapan, dan Mulai Berkembang.

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan perilaku sosial anak, sebagai pendidik, pembimbing, dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Dengan harapan orang tua dapat mempersiapkan dan mengantarkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, itulah mengapa peran orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan perilaku sosial anak.<sup>80</sup>

Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial pada diri anak usia dini khususnya perilaku toleransi bukanlah hal yang mudah. Karena tidak semudah membalik telapak tangan anak akan langsung faham dan mengerti apa yang diajarkan orang tua, perlu adanya kesabaran, ketelatenan, dan waktu dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Hal itu dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang berakhlak dan menjadi masyarakat yang sehat. Oleh karena itu orang tua perlu membimbing dan melatih anaknya sejak dini. Dengan membimbing dan melatih anak sejak dini maka akan memunculkan indikator beberapa aspek perilaku toleransi pada anak, dalam memunculkan aspek tersebut anak hanya membutuhkan waktu dan ketelatenan orang tua dalam membimbingnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa wali murid di RA Bintang Sembilan, peran orang tua dalam dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak adalah dengan pembiasaan, memberikan contoh, mengontrol dan mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh dalam menghargai,

---

<sup>80</sup> Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 133.

menghormati, sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku dan sebagainya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh kepada anak

Selain itu orang tua juga perlu membimbing anak untuk menyapa orang lain ketika berjumpa juga perlu dilakukan dengan mencontohkan kepada anak bagaimana cara menyapa yang baik dan sopan, meskipun terkadang anak malu untuk menyapa. Selain mengajarkan anak untuk menghormati orang lain, hal ini juga akan mengembangkan aspek sosial emosional, bahasa, kognitif serta kepercayaan diri anak untuk bersosialisasi. Untuk menyapa orang lain bagi anak yang kepercayaannya tinggi mereka mudah untuk melakukannya, sedangkan untuk anak yang pemalu itu tidak mudah untuk dilakukan. Sehingga sebagai teladan bagi anak, orang tua harus memberikan contoh bagaimana menyapa yang baik kepada orang lain ketika bertemu, selain itu orang tua juga harus membimbing anak agar tidak malu menyapa orang lain. Seiring berjalannya perkembangan anak, anak akan mengerti dengan sendirinya.

Mengajarkan anak menyapa orang lain bukan tanpa sebab, dengan menyapa hubungan antar manusia juga akan semakin erat. Ketika orang lain disapa dia juga akan senang, karena merasa dianggap dan namanya dikenal. Mengingat nama orang lain dan menyapa orang lain dengan

namanya perlu untuk selalu dilakukan karena itu merupakan suatu hal yang menyenangkan untuk didengarkan oleh orang lain sehingga hubungan yang baik dengan orang lain akan terwujud.<sup>81</sup>

## 2. Memberikan kesempatan untuk bersosialisasi

Dalam lingkungan masyarakat yang luas dengan latar belakang yang berbeda-beda, anak juga perlu mengenal perbedaan tersebut agar belajar menghargai orang lain disekitarnya. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk melanjutkan kehidupannya. Berdasarkan data yang peneliti temukan di RA Bintang Sembilan beberapa anak sudah bisa menghargai perbedaan-perbedaan pada temannya, namun ada juga yang masih suka mengejek temannya sampai membuat menangis temannya. Oleh karena itu, Orang tua perlu memperkenalkan mengenai kondisi sosial lingkungan sekitar dan membantunya bersosialisasi, dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman-teman dilingkungannya, tentunya orang tua juga perlu mengawasi dengan siapa anak bermain. Bermain bersama teman juga bagus untuk perkembangan anak, mulai dari aspek fisik motorik, bahasa, kognitif, seni dan sosial emosional anak ikut berkembang. Hal ini juga menuntut orang tua mengenal keadaan sosial dilingkungannya, karena pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan perilaku anak lebih besar daripada keluarga itu sendiri.

---

<sup>81</sup> Elizabeth Rumayar, *Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain*, Jurnal Ilmiah Unklab, Vol.15, No.2, 2011, 84, diakses dari <http://ejournal.unklab.ac.id>.

Disamping itu, orang tua juga harus mengajarkan dengan memberikan beberapa aturan kepada anak agar dapat berinteraksi dengan baik dan diterima dilingkungannya, seperti tidak boleh jail sama temannya, kalau mau meminjam izin dahulu dan dikembalikan kalau sudah selesai, tidak boleh merebut mainan temannya, tidak boleh bertengakar, tidak boleh mengejek temannya, serta kalau sudah azdan harus pulang. Dengan memberikan aturan tersebut, akan melatih anak menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan aspek kognitif, nilai agama dan moral anak.

Dengan orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, diharapkan anak terbiasa menghargai perbedaan-perbedaan ketika berinteraksi, selain dengan teman sebaya juga pada orang yang lebih tua anak diharapkan dapat belajar menyapa dengan sopan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

### 3. Mendengarkan cerita anak

Orang tua yang tak kenal lelah memberikan teladan, membiasakan anak maupun menasehati anak berarti membuktikan bahwa orang tua benar-benar mendidik anaknya dengan baik. Mulai dari kesabaran, ketelatenan, semuanya dikerahkan untuk membina anak, terkadang orang tua juga harus menahan amarah agar tidak menyakiti hati anak. Itulah mengapa Allah memerintahkan umatnya untuk menghormati orang tuanya. Tak terkecuali dalam membimbing anak untuk mendengarkan ketika orang lain berbicara, karena sifat anak yang masih egois semanya sendiri

terkadang anak masih mengabaikan dan tidak mau mendengarkan ketika orang tua berbicara. Berdasarkan data yang peneliti peroleh sebagian anak di RA Bintang Sembilan sudah mau mendengarkan ketika orang lain berbicara, sebagian mau mendengarkan namun masih suka berbicara dengan temannya, dan ada juga yang tidak mau mendengarkan sama sekali. Agar anak mau mendengarkan orang lain berbicara, orang tua dapat membiasakannya sejak anak sudah bisa diajak berkomunikasi, memberikan ketegasan pada anak juga perlu dilakukan, karena kalau dibiarkan akan berpengaruh buruk pada perkembangan perilaku anak. Selain itu, mendengarkan cerita dan keluh kesah anak dan menanggapi juga akan membimbing anak untuk mendengarkan orang lain. Dengan orang tua mendengarkan cerita anak dan menanggapi cerita anak dengan baik, anak akan merasakan kasih sayang yang diberikan orang tuanya. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada perkembangan aspek kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak.

#### 4. Mengawasi dan mengontrol kegiatan anak

Sudah menjadi rahasia umum, apabila orang dewasa maupun anak-anak ketika sudah fokus main *handphone* terutama game sampai berjam-jam cenderung mengabaikan keadaan disekitarnya, bahkan terlihat tidak peduli. Penggunaan gadget memiliki pengaruh positif untuk perkembangan kognitif anak, namun juga memiliki dampak negatif yang cukup memprihatinkan. Apabila hal itu terjadi pada anak maka akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan perilaku sosial anak, dia

akan belajar mengabaikan orang lain, dia akan merasa nyaman dengan handphonenya dan tidak mau keluar rumah untuk bermain dengan temannya. Hal ini juga terjadi pada anak Ibu Rukanah, anaknya dulu sangat suka main game bahkan hampir kecanduan tetapi anak masih mau bermain keluar rumah, lalu beliau menanganinya dengan mengontrol anak bermain game hanya memberikan waktu bermain satu jam sehari, agar anak tidak sampai kecanduan game dan mengurangi kebiasaannya mengabaikan perkataan ibunya. Tentunya hal ini juga dapat membantu anak untuk lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman di lingkungannya. Dari hal itu pula selain aspek sosial emosional berkembang, aspek fisik motorik, kognitif, dan moral anak juga akan ikut berkembang.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa berkembangnya gadget pada anak usia dini tentu memiliki dampak negatif. Perlu adanya dampingan dialogis dari orang tua untuk meminimalisir anak dari pengaruh negatif pengguna gadget. Pendampingan dialogis yang dimaksud adalah pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Apabila anak sedang menggunakan gadget orang tua harus mendampingi anaknya, membuka fitur-fitur yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Disamping itu orang tua harus mampu menjadi guru bagi anaknya. gadget dijadikan media untuk menstimulasi anak. Misalnya, fitur-fitur yang sesuai dengan anak (permainan) bisa dikembangkan untuk bahan diskusi supaya

anak tidak perlu fokus pada gadgetnya, dengan penerapan seperti itu anak dilatih untuk tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>82</sup>

#### 5. Menanamkan sikap bersyukur

Bersyukur merupakan menerima dengan sepenuh hati atas apa yang telah diberikan. Artinya, tidak memandang yang lain lebih rendah maupun lebih tinggi, karena semuanya telah diberikan sesuai porsi masing-masing.

Anak usia dini masih memiliki sifat egosentris yang tinggi, menurutnya apa yang dia lakukan adalah hal benar, dan dia adalah yang terbaik, sehingga terkadang anak berperilaku seperti menang sendiri dan sombong. Sebagai orang tua hal itu cukup dimaklumi, karena memang masih anak-anak. Namun, orang tua juga perlu bertindak agar ketika semakin dewasa sifat egosentris anak dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya dengan menanamkan sikap bersyukur sejak dini seperti mengucapkan terimakasih kepada anak karena mau membantu, hal ini akan membantu anak memahami bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan sangat menyenangkan hanya dengan ucapan terimakasih. Selain itu dengan mengajak anak berbagi makanan atau pakaian dengan orang yang membutuhkan akan membantu anak memahami bahwa kita juga perlu memperhatikan orang lain, karena masih banyak orang yang lebih

---

<sup>82</sup> Yusmi Warisyah, *Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemauan", PG PAUD FKIP UAD YOGYAKARTA, <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/viewFile/212/213> , diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

susah daripada dia sendiri, dengan sering mengajak anak untuk berbagi akan membentuk kebiasaannya secara bertahap.

Dengan mengajarkan pentingnya membantu orang lain, dan menunjukkan terimakasih kepada orang yang telah membantu, mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik yang diterima di masyarakat.

#### 6. Menunjukkan apresiasi kepada anak

Apresiasi merupakan sebuah penghargaan yang diterima karena telah melakukan sesuatu yang baik. Anak usia dini sangat suka diberikan apresiasi, anak akan merasakan sebuah kesenangan dihati mereka, dan mereka akan melakukan kebaikan lain agar mendapatkan apresiasi lagi. Apresiasi dapat diberikan dalam bentuk penghargaan, pujian ataupun sebuah barang. Apresiasi ini juga bisa menjadi motivasi pada anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.

### **B. Pembahasan Tentang Peran Orang Tua Siswa RA Bintang Sembilan dalam Mengembangkan Perilaku Suka Berbagi dengan Orang Lain pada Anak Usia Dini di di Banaran Geger Madiun**

Perilaku sosial berkembang sesuai dengan periode usia (bayi, balita, remaja, dewasa), dan sangat dipengaruhi oleh keluarga, guru, teman sebaya

dan kondisi lingkungan sekitar. Orang tua selalu berharap yang terbaik untuk anaknya, namun tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Upaya untuk pengembangan perilaku sosial anak membutuhkan komunikasi yang aktif antara orang tua dan guru, karena melalui merekalah perkembangan perilaku sosial anak berkembang dengan baik dan memenuhi apa yang diharapkan.

Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan secara individual dan sosial (kemasyarakatan), namun karena ibu dan ayah dapat menanam segala benih kejiwaan (kebatinan) sesuai dengan benih-benih kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat berperan sebagai guru yang menjadi pemimpin perilaku beradab, sebagai pengajar yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan dan fikiran serta ilmu pengetahuan, juga ayah dan ibu berperan sebagai pemberi contoh suri tauladan dalam berperilaku sosial kemasyarakatan.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dengan orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun adalah sebagai berikut:

1. Memberikan contoh kepada anak

Sebagai teladan bagi anak-anaknya, orang tua wajib memberikan contoh yang baik didepan anak, karena anak adalah peniru alamiah

---

<sup>83</sup> Sadulloh dkk, *Pedagogik*, 195.

terhadap orang tuanya. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan beberapa anak sudah bisa berbagi makanan, minuman maupun barang yang lain kepada teman sebayanya, namun ada beberapa anak sudah mau berbagi namun hanya sama teman yang cocok dengannya. Salah satunya dalam membimbing anak untuk berbagi, orang tua harus memberikan contoh kepada anak bagaimana cara berbagi yaitu dengan mengajak anak untuk mengantarkan makanan ke rumah tetangganya, secara langsung anak akan melihat perilaku berbagi yang dilakukan orang tuanya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan meminta anak untuk mengantarkan makanan ke rumah tetangganya. Hal itu sangat baik untuk perkembangan aspek sosial emosional, bahasa dan kognitif anak. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya berbagi terhadap sesama.

## 2. Memberikan motivasi

Bukan hal yang mudah dalam mendidik anak, orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya. Selain itu, dalam mendidik anak harus disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan dan ketulusan hati, agar apa yang diajarkan ke anak diterima dan dipraktikkan dalam kesehariannya. Salah satunya dengan memberikan motivasi kepada anak untuk berbagi. Di RA Bintang Sembilan sebagian anak sudah mau meminjamkan mainan ataupun alat tulis kepada temannya, namun ada juga yang pilih kasih ketika meminjamkannya. Dalam memberikan motivasi pada anak, dapat berupa kata-kata maupun hadiah, seperti ibu Rukanah yang memotivasi anaknya agar mau meminjamkan mainan pada adiknya

dengan mengatakan bahwa kalau anak mau meminjamkan mainannya nanti akan mendapat pahala dan masuk surga. Meskipun anak belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, namun memasukkan unsur keagamaan sedikit demi sedikit dalam membimbing anak akan mengajarkan anak mengenal siapa Tuhannya. Dalam hal ini, juga dapat mengembangkan aspek perkembangan diantaranya aspek agama dan moral, sosial emosional dan bahasa anak.

### 3. Melatih anak tolong menolong

Mengembangkan perilaku berbagi pada anak bukan hanya tentang mainan dan makanan. Melatih anak dalam tolong menolong pada anak akan membantu mengembangkan perilaku sosial anak dan menumbuhkan rasa simpati pada anak, karena didunia ini manusia tidak bisa hidup sendiri. Melatih anak dalam tolong menolong dapat dilakukan dengan dikehidupan sehari-hari, seperti meminta bantuan anak untuk mengambil barang, meminta bantuan anak untuk membelikan barang dan sebagainya. Meminta bantuan kepada anak akan mengembangkan kepekaan anak terhadap sekitar, selain itu juga dapat mengembangkan aspek kognitif, dan sosial emosional dan bahasa anak. Disamping itu, orang tua juga perlu memberikan *reward* kepada anak karena anak sudah mau menolong. Akan tetapi alangkah baiknya tidak terlalu sering memberikan *reward* kepada anak ketika meminta bantuan anak. Karena jika terlalu sering akan membiasakan anak untuk mengharapkan imbalan

dalam tolong menolong, sehingga anak menjadi tidak ikhlas dalam menolong orang lain.

### **C. Pembahasan Tentang Peran Orang Tua Siswa RA Bintang Sembilan dalam Mengembangkan Perilaku Menghargai Pendapat/Karya Orang Lain pada Anak Usia Dini di Banaran Geger Madiun**

Seorang anak merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua, pemberian anugrah tersebut tentunya disertai dengan tanggung jawab untuk merawat dan membimbing anaknya menjadi manusia yang berkahklak. Sebagai orang tua yang harus merawat dan membimbing anaknya, salah satunya dengan menyekolahkan anak, sekolah itu tempat anak menimba ilmu, mendapat pengetahuan baru, ketrampilan, pengalaman baru dan sebagainya. Namun, sebuah karakter itu pertama kali dibentuk di rumah, orang tua bertanggung jawab penuh dalam membentuk karakter anaknya.

Pada anak usia dini perilaku sosial anak masih dalam proses awal untuk menuju proses kematangan, karena sifat anak yang unik dan perkembangannya sesuai dengan periode usia perkembangan anak. Dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan bagi anak.

Keluarga dan orang tua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Maksudnya adalah orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap, dan sebagainya. Apa yang orang

tua lakukan dapat kembali contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.<sup>84</sup> Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dipastikan sosial anak juga akan bagus.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti, peran orang tua dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat/karya orang lain pada anak usia dini di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada anak

Pada dasarnya setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan dalam berperilaku, berpakaian, berbicara, maupun berpendapat. Adanya perbedaan tersebut dapat menjadi pengaruh positif apabila manusia itu mau menerima dan menghargai perbedaan tersebut, dan apabila yang terjadi sebaliknya maka akan menjadi pengaruh yang negatif. Begitu juga pada anak usia dini, anak usia dini belum mampu mendeskripsikan suatu konsep yang abstrak, seperti keadilan, kemandirian dan sebagainya. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, sebagian anak di RA Bintang Sembilan sudah bisa menerima pendapat orang lain dan namun sebagian juga kadang masih belum bisa menerima pendapat orang lain. Dalam membimbing anak agar dapat menghargai pendapat orang lain, sebagai orang tua yang baik harus sabar

---

<sup>84</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 149.

<sup>85</sup> Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'lim* Jilid 1, Nomor 6, November 2013, 462.

dalam memberikan pemahaman pada anak bahwa setiap orang memiliki pilihannya masing-masing, meskipun dilain hari anak masih melakukannya lagi, orang tua harus sabar juga tidak boleh bosan dalam memahami anak. Disamping itu, sebagai orang tua dari anak jangan memaksakan pendapat orang tua pada anak, biarkan anak mengeksplora apa yang ada dalam diri anak, ketika orang tua memaksakan kehendak pada anak sama saja mengikis kreatifitas anak. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa pada anak.

## 2. Tidak berdebat di depan anak

Anak adalah peniru yang ulung, apa yang dia dengar, lihat akan ditiru oleh anak tanpa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kehidupan rumah tangga sebuah pertengkaran antar pasangan merupakan hal yang lumrah, akan tetapi alangkah baiknya orang tua harus memikirkan dampak yang akan diterima anak apabila anak melihat dan mendengarkan perdebatan tersebut. Sebagai orang tua yang baik jangan melakukan perdebatan didepan anak, apabila perdebatan terjadi didepan anak, pastikan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, jangan sampai teriak-teriak. Dengan begitu anak akan mendengar dan melihat hal-hal yang baik. Namun, jika orang tua merasa perdebatan ini akan semakin keras, orang tua harus mencari tempat yang tidak anak bisa didengar oleh anak. Memberikan contoh dalam menyelesaikan masalah diatas akan menambah pengalaman anak, selain itu juga mengembangkan aspek

bahasa dan sosial emosional anak. Apabila melihat keadaan sekitar baik dari berita ataupun dari lingkungan sendiri, masih banyak orang tua yang menyelesaikan masalah langsung didepan anak dan sampai berbicara dengan teriak-teriak, tak hanya itu terkadang sampai memukul, akibatnya anak menjadi takut bercerita kepada orang tua karena takut orang tuanya marah, selain itu anak akan meniru hal tersebut ketika anak dalam posisi yang sama.

### 3. Memberikan *reward*

Reward adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya.<sup>86</sup>

Memang bukan hal yang mudah agar anak mau menghargai hasil karya orang lain, membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari orang tua untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman pada anak pentingnya menghargai karya orang lain. Selain memberikan pemahaman pada anak, orang tua juga perlu mencontohkan pada anak, salah satunya dengan memberikan *reward* atas apa yang dilakukan anak. Ibu Lastris memberikan hadiah kepada anak karena anaknya berprestasi dalam mewarnai, dengan harapan anak akan lebih semangat untuk mewarnai dan melakukan hal-hal lainnya dengan lebih baik. Dengan memberikan *reward* tersebut, rasa

---

<sup>86</sup> Mila Sabartiningsih dkk, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, vol.4, No.1, Maret 2018, 64. Diakses dari <http://www.syekhnrjati.ac.id> pada tanggal 6 Desember 2020.

senang akan memingkat yang mana juga akan mengembangkan aspek sosial emosional anak, seni dan kognitif anak.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian bab-bab di atas, hasil penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di RA Bintang Sembilan Banaran Geger Madiun yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku toleransi pada anak usia dini adalah: (a) orang tua sebagai pembimbing yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi di lingkungannya, memberikan pemahaman kepada anak agar tidak mengejek orang lain, menanamkan sikap bersyukur dan tolong menolong sejak dini. (b) orang tua sebagai pengawas dan pengontrol yaitu mengawasi dengan siapa anak bermain, membatasi anak dalam bergaul dan mengontrol anak dengan beberapa peraturan ketika bermain diluar, mengontrol dalam menggunakan handphone, dan konten yang dilihat anak di televisi maupun youtube. (c) orang tua sebagai teladan yaitu mendengarkan cerita anak dan menanggapi sehingga anak merasa merasakan kasih sayang dari orang tua, memberikan contoh kepada anak untuk menyapa orang lain ketika bertemu. (d) orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan apresiasi dalam bentuk terimakasih ataupun pujian.

2. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi pada anak usia dini adalah: (a) orang tua sebagai pembimbing yaitu melatih anak untuk berbagi dan tolong menolong, memberikan pemahaman pentingnya berbagi. (b) orang tua sebagai teladan yaitu mengajak anak berbagi makanan dengan tetangga, meminta anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangga (c) orang tua sebagai fasilitator memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar anak mau berbagi dengan orang lain dengan sebuah *reward* dalam bentuk hadiah maupun pujian.
3. Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku menghargai pendapat atau karya orang lain pada anak usia dini adalah: (a) orang tua sebagai pembimbing yaitu memberikan pemahaman pada anak bahwa setiap orang memiliki pilihannya masing-masing, tidak memaksakan pendapat kepada anak. (b) orang tua sebagai teladan yaitu tidak melakukan perdebatan didepan anak, mendengarkan pendapat anak (c) orang tua sebagai pengawas dan pengontrol yaitu bekerjasama dengan anggota keluarga agar tidak berkata dan berperilaku kasar didepan anak. (d) orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan motivasi dengan *reward* dalam bentuk pujian maupun hadiah pada anak.

## **B. Saran**

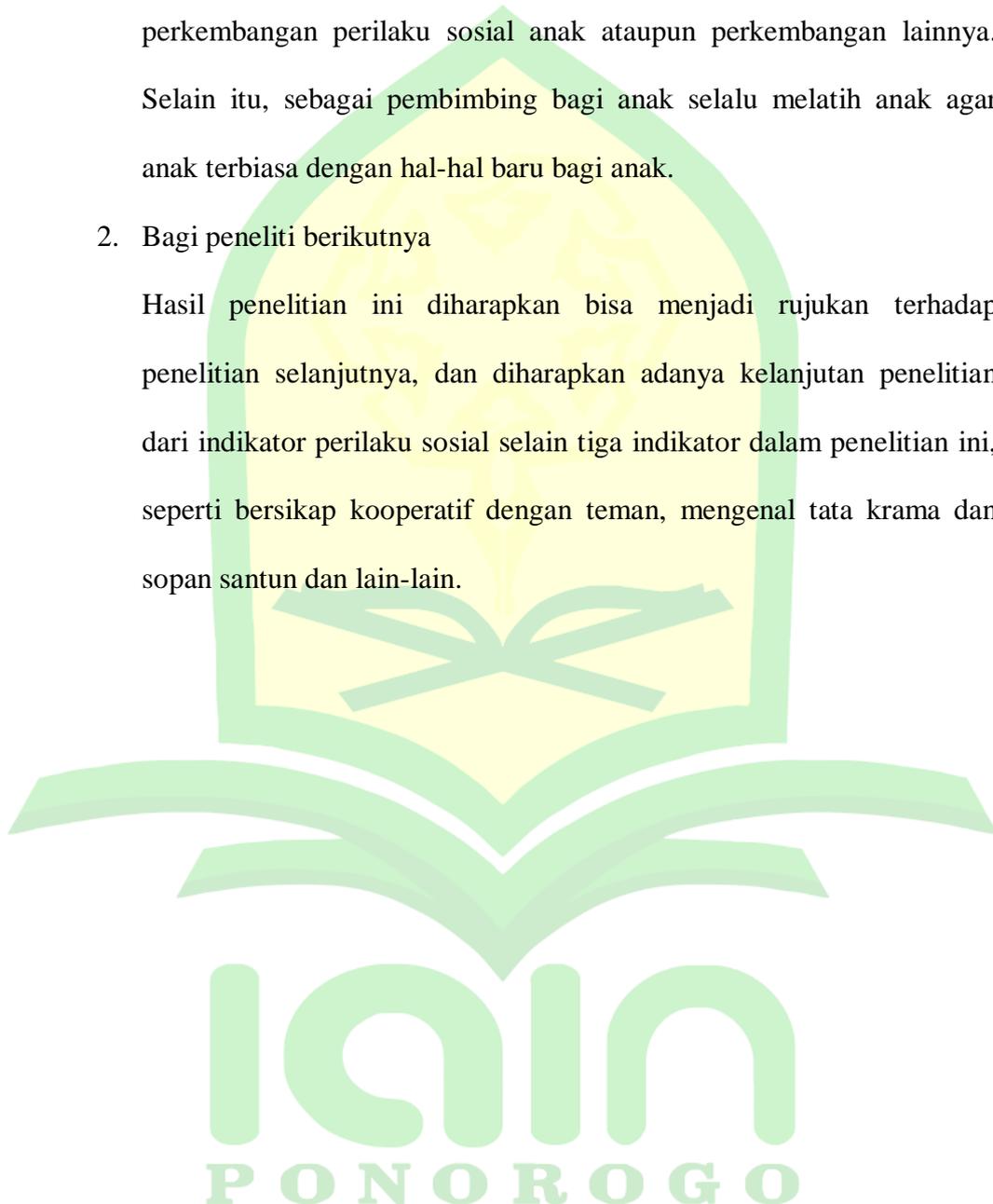
Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua selalu memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak dan mengawasi tingkah laku anak. Alangkah baiknya orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru terkait perkembangan perilaku sosial anak ataupun perkembangan lainnya. Selain itu, sebagai pembimbing bagi anak selalu melatih anak agar anak terbiasa dengan hal-hal baru bagi anak.

2. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan terhadap penelitian selanjutnya, dan diharapkan adanya kelanjutan penelitian dari indikator perilaku sosial selain tiga indikator dalam penelitian ini, seperti bersikap kooperatif dengan teman, mengenal tata krama dan sopan santun dan lain-lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini (Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajadi. Psikologi Komunikasi Untuk memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), vol 5, No.1, April 2020. <http://ejournal.ihdn.ac.id>, Diakses 7 September 2020.
- Hasanah, Uswatun & Dacholfany, Ihsan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryanti, Henny. *Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. (online), (<http://repository.unri.ac.id>, diakses pada 7 Februari 2017).
- Fariyah, Himmatul. Mengembangkan Sikap Kooperatif Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Jurnal Progam Studi PGRA*, (online), Vol.3, No.2, Juli 2017. <http://www.jurnal.sitinalhikmah.ac.id>, diakses 5 November 2020.
- Hurlock B, Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Kemendiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mayar, Farida. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim* (online), Jilid 1, No.6, November 2013. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id>. Diakses 30 Januari 2020.
- Moleong, J, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE Surabaya.
- Rumayar, Elizabeth. Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain. *Jurnal Ilmiah Unklab*, Vol.15, No.2, 2011, 84, diakses dari <http://ejournal.unklab.ac.id>.
- Sadulloh, Uyoh dkk . 2006. *Pedagogik*. Bandung: UPI PRESS.
- Sabartiningsih, Mila dkk. Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal*

*Pendidikan Anak*, vol.4, No.1, Maret 2018, 64.  
<http://www.syekhnurjati.ac.id>. Diakses 6 Desember 2020.

Saebani, Ahmad, Beni & Afifuddin. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Nurani, Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Susanti, dkk. Perilaku Prosocial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Empati, Fakultas Psikologi UNDIP*, II(4). Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati>.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad. Cetakan ke-3 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.

Ulfah, Maulidya dan Suyadi. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Warisyah, Yusmi. Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemauan”, PG PAUD FKIP UAD YOGYAKARTA, 2015.  
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/viewFile/212/213> , diakses pada tanggal 6 Desember 2020.

Wiyani, Ardy, Novan. 2014. *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

